

**DAMPAK PELABELAN NEGATIF WANITA TUNA SUSILA
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA
SURAKARTA
SKRIPSI**

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

KHOIRI MUHAMMAD SYIFA

NIM. 19.12.21.102

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoiri Muhammad Syifa
NIM : 191221102
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Ketigo RT 03 RW 12 Jumapolo, Jumapolo, Karanganyar
Judul Skripsi : Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti
Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 8 Mei 2023

Penulis,



Khoiri Muhammad Syifa
NIM. 19.12.21.102

GALIH FAJAR FADILLAH, S.Pd., M.Pd.
DOSEN PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. a. Khoiri Muhammad Syifa

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap saudara:

Nama : Khoiri Muhammad Syifa
NIM : 191221102
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti
Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Waa'alaikumsalam. Wr. Wb

Surakarta, 8 Mei 2023

Pembimbing,



Galih Fajar E, S.Pd., M.Pd.
NIK. 19900807 20701 1 129

HALAMAN PENGESAHAN

**DAMPAK PELABELAN NEGATIF WANITA TUNA SUSILA
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA
SURAKARTA**

Disusun Oleh:
Khoiri Muhammad Syifa
NIM. 191221102

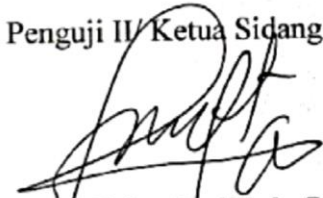
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 15 Mei 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 5 Juni 2023
Penguji Utama



Nur Muhlashin, S.Psi., M.A.
NIP. 19760525 201101 007

Penguji II / Ketua Sidang



Galih Fajar Fadillah, S.Pd., M.Pd.
NIK. 19900807 20701 1 129

Penguji I / Sekretaris Sidang



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.
NIP. 19890518 2019031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Khoiri Muhammad Syifa. NIM. 19.12.21.102. *Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.*

Pelabelan negatif merupakan salah satu stigma sosial, yang terbentuk dari penilaian masyarakat terhadap individu maupun kelompok yang dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti halnya para wanita tuna susila. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui dampak pelabelan negatif pada wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria tersebut subjek yang dipilih berjumlah 3 dari 30 wanita tuna susila yang ada di PPSW Wanodyatama Surakarta. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan triangulasi metode, sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi non-partisipan dan wawancara semi-terstruktur. Dalam menganalisis data menggunakan empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelabelan negatif merupakan suatu pemberian identitas sebagai bentuk penilaian masyarakat atas keberadaan wanita tuna susila. Macam-macam pelabelan negatif yang diterima seperti lonte, kimcil, cabe-cabean, janda nakal dan kupu-kupu malam. Dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila yaitu adanya gangguan kecemasan, pengucilan maupun penolakan dari masyarakat hingga keluarganya, interaksi sosial yang terbatas, sulit mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan, dan munculnya *inferiority complex* yang menyebabkan wanita tuna susila memilih untuk mengucilkan dirinya sendiri dari keluarga hingga lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Pelabelan Negatif (*labelling*), Wanita Tuna Susila (WTS)

ABSTRACT

Khoiri Muhammad Syifa. NIM. 19.12.21.102. *The Impact of Negative Labeling of Susila Women at the Wanodyatama Women's Social Service Institution, Surakarta.* Islamic Guidance and Counseling Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty of UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Negative labeling is one of the social stigmas, which is formed from society's assessment of individuals and groups who are considered to have deviated from the values and norms prevailing in society, such as prostitutes. The purpose of this study was to explain and find out the impact of negative labeling on prostitutes at the Women's Social Service Institution (PPSW) Wanodyatama Surakarta.

This study uses qualitative methods using a phenomenological approach. Taking the subjects in this study used a purposive sampling technique, based on these criteria the subjects selected were 3 out of 30 prostitutes in PPSW Wanodyatama Surakarta. To test the validity of the data obtained using the triangulation method, while the data collection technique was carried out through non-participant observation and semi-structured interviews. In analyzing the data using four stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study show that negative labeling is a giving of identity as a form of social evaluation of the existence of prostitutes. Various kinds of negative labeling are accepted, such as lonte, kimcil, chilies, naughty widow and night butterflies. The impact of negative labeling on prostitutes is anxiety, exclusion or rejection from society and their families, limited social interaction, difficulty finding a more profitable job, and the emergence of an inferiority complex which causes prostitutes to choose to isolate themselves from family and society social.

Keywords: Negative Labeling (labelling), Prostitute Women (WTS)

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Qs. Al Imran ayat 139)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar Ra'du :11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Alhamdulillah Hirobbil'alamin.....Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku Bapak Wijianto dan Ibu Kasinem yang sudah mensupport dan memotivasi serta mendoakan saya setiap harinya.
2. Kakakku tersayang Thithin Umi Rosidah yang selalu memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan Studi S1 Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Adikku tercinta Alya Dewina Maryam yang selalu menjadi semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Terkhusus untuk Endang Tri Lestari, S.Pd. terima kasih sudah menjadi orang yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat. Terima kasih juga sudah mau menemani dalam proses menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
5. Sahabat-sahabat terbaikku Rizal Bagus Firmansyah, Ristyan Aldy Rahmadhani, Humam Zakaria, Syachrul Kurniawan, Rahmad Kurniawan dan Ihsan Kusuma Aji yang selalu memberikan support dan motivasinya.
6. Teman-teman mahasiswa BKI C angkatan 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Terkhusus untuk Khoiri Muhammad Syifa, terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih atas kerja keras dan pencapaian yang telah kamu peroleh hingga saat ini. Terima kasih juga telah menjadi pribadi yang sabar dan tegar dalam melewati semua proses yang melelahkan ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir kuliah dengan judul Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sajana Sosial pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai, saya banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Galih Fajar F. S.Pd.M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dan bersabar untuk membimbing saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Nur Muhlashin, S.Psi., M.A dan Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku dosen penguji seminar proposal dan sidang skripsi peneliti.
7. Ibu Irni Retno Astuti, S.sos selaku pembimbing dan seluruh staff beserta jajaran Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta yang telah mengizinkan dan membantu saya, dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir kuliah ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengajar terbaik selama saya duduk dibangku kuliah.
9. Seluruh teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

10. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Akhirnya setelah skripsi ini selesai dengan hati yang tulus ikhlas penulis berdoa agar skripsi ini dapat bermanfaat nantinya bagi pembaca dan semua pihak yang bersedia membantu dalam prosesnya, semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 8 Mei 2023

Khoiri Muhammad Syifa
NIM. 19.12.21.102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. Pelabelan (<i>labelling</i>).....	14
2. Teori Interaksionisme Simbolik	21
3. Wanita Tuna Susila	25
B. Hasil Penelitian yang Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	42

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	50
B. Hasil Temuan Penelitian.....	54
1. Pemaknaan Pelabelan Negatif Bagi Wanita Tuna Susila	54
2. Macam-macam Pelabelan Negatif pada Wanita Tuna Susila	58
3. Dampak Pelabelan Negatif pada Kehidupan Wanita Tuna Susila	60
C. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Keterbatasan Penelitian	73
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	41
Gambar 2. Stuktur Organisasi	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Subjek.....	44
Tabel 2. Macam-macam Pelabelan	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	80
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	81
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	84
Lampiran 4. Hasil Wawancara	87
Lampiran 5. Surat Perizinan Penelitian.....	110
Lampiran 6. Surat Kesiediaan Subjek	112
Lampiran 7. Laporan Dokumentasi.....	115
Lampiran 8. Hasil Cek Turnitin	118
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena prostitusi merupakan masalah sosial yang sejak dahulu sudah dianggap menjadi penyakit masyarakat yang sulit untuk diatasi. Faktor ekonomi sering kali menjadi penyebab utama mengapa banyak dari para wanita masuk ke dunia prostitusi, akan tetapi perlu diketahui masih banyak faktor lainnya seperti adanya pergaulan bebas hingga adanya eksploitasi pada wanita. Mulai dari razia wanita tuna susila hingga penutupan lokalisasi di beberapa wilayah, telah dilakukan untuk menekan angka prostitusi yang ada di Indonesia. Menurut Edlund dan Korn (Sarana & Soetjningsih, 2022) menyatakan bahwa prostitusi merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh wanita yang memiliki keterampilan rendah untuk mendapatkan pemasukan yang tinggi.

Adapun prostitusi termasuk ke dalam masalah sosial, karena kegiatan tersebut menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (H. S. Kurniawan et al., 2014) yang mengemukakan bahwa adat istiadat dan kebudayaan mempunyai nilai pengontrol serta nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat, sehingga tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai masalah sosial.

Pekerja Seks Komersial (PSK) atau sekarang yang sering dikenal dengan istilah Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan salah satu problematika sosial

yang sangat kompleks sehingga sulit untuk ditangani. Wanita tuna susila merupakan sebutan bagi seorang wanita yang bekerja sebagai pelayan jasa pemuas kebutuhan seksual yang dilakukan sesaat dan dilakukan dengan siapa saja untuk imbalan berupa uang, di mana mereka hidup dalam dunia prostitusi atau pelacuran. Sejalan dengan pendapat dari Sarana & Soetjningsih (2022) yang mengatakan wanita tuna susila merupakan wanita yang memberikan pelayanan seksual kepada lawan jenis dengan bayaran yang sudah disepakati sebelum melakukan hubungan seksual yang dikenal sebagai prostitusi.

Sedangkan menurut Kartono (Purwaningtyastuti & Savitri, 2016) pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan cara memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Dilansir dari Solopos.com (Sushmita, 2021) koordinator Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) mengatakan bahwa estimasi jumlah wanita tuna susila pada tahun 2019 di Indonesia berkisar 230.000 orang, di mana dikutip dari komnasham.go.id jumlah tersebut belum meliputi PSK pria dan transgender yang ada di Indonesia.

Meski sumber data yang peneliti peroleh dari tahun-tahun sebelumnya, dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah populasi wanita tuna susila yang ada di Indonesia terhitung tinggi. Masih banyaknya jumlah wanita tuna susila tentu dapat disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari faktor ekonomi, pendidikan, kurangnya keahlian dan masih banyak lainnya. Adapun faktor-faktor lain menurut Suyanto (Estrada & Jatiningsih, 2015) mengatakan bahwa banyaknya wanita tuna susila disebabkan oleh organisasi ilegal perdagangan

perempuan dengan motif paksaan dan penipuan. Selain itu faktor psikologis dan faktor sosiologis juga dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk masuk dalam dunia prostitusi. Faktor psikologis merupakan kecenderungan seseorang menjadi wanita tuna susila untuk terhindar dari kesulitan hidup dan mendapat kesenangan seks. Sedangkan faktor sosiologis merupakan kecenderungan seseorang menjadi wanita tuna susila dikarenakan pengaruh lingkungan seperti: pengaruh pertemanan, frustrasi, kurangnya perhatian, dan pengaruh gaya hidup.

Dalam hal ini pemerintah sebenarnya sudah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah prostitusi yang semakin memprihatinkan yakni dengan melakukan rehabilitasi sosial dan resosialisasi pada wanita tuna susila. Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta merupakan wadah untuk memberikan rehabilitasi bagi para wanita tuna susila, di mana fungsi dari panti sosial ini adalah mengembalikan fungsi-fungsi sosial para wanita tuna susila tersebut sebagaimana mestinya. Berdasarkan UU Kesos No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pada pasal 7 ayat 1 yang berisi bahwa “Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar”. Sejalan dengan isi dari UU diatas Soenaryo (Ramadhani et al., 2017) mengemukakan bahwa tujuan rehabilitasi adalah “Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya. Kedua memulihkan kembali kemauan dan kemampuan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagaimana mestinya”.

Para wanita tuna susila yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta juga dikenal dengan istilah Penerima Manfaat (PM). Di mana Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta setidaknya dapat menampung 150 PM, sasaran utama panti ini sendiri adalah para wanita tuna susila. Dari data yang diperoleh pada tahun 2022 Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta telah menampung sebanyak 192 penerima manfaat dari berbagai wilayah di Jawa Tengah, di mana jumlah tersebut terhitung dari banyaknya para PM yang keluar masuk panti atau on off dalam kurun waktu satu tahun. Sedangkan terhitung pada tanggal 10 April 2023 jumlah penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta berjumlah 67 penerima manfaat, terdiri dari wanita tuna susila murni dan sisanya adalah wanita tuna susila dari kalangan anak jalanan.

Sebagai seorang perempuan yang bekerja di dunia prostitusi, tentu mereka memiliki resiko yang sangat besar mengalami berbagai problematika seperti halnya masalah kesehatan hingga masalah hubungan sosial dengan keluarga maupun masyarakat. Melihat fenomena masyarakat yang pada umumnya memberikan label negatif terhadap wanita tuna susila, hal tersebut tentu bukan tanpa alasan karena pelabelan sendiri biasanya cenderung diberikan oleh masyarakat terhadap individu maupun kelompok yang berperilaku menyimpang. Seperti yang dikatakan oleh Persada & legowo (2021) bahwa pelabelan merupakan pemberian identitas terhadap individu yang dianggap berbeda atau menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat Dalam hal ini perlu

diketahui mengapa masyarakat memberikan label negatif pada wanita tuna susila, dikarenakan kebanyakan dari para wanita tuna susila yang bekerja di dunia prostitusi memiliki resiko terkena berbagai penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, sifilis dan masih banyak lainnya. Oleh karena itu wanita tuna susila seringkali dianggap sebagai penyakit masyarakat, sehingga mengakibatkan munculnya pelabelan negatif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki et al (2020) menunjukkan adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap (Orang Dalam HIV AIDS) ODHA di Kelurahan Kebon Jeruk dengan kategori sedang. Dibuktikan dengan adanya sebagian responden yang memberi stigma kepada ODHA berupa label negatif hingga perilaku diskriminasi seperti menjauhi dan mengucilkan ODHA.

Pada dasarnya pelabelan negatif merupakan reaksi sosial yang muncul dan ditujukan pada individu akibat perilakunya yang dianggap telah melanggar nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Meskipun pada umumnya masyarakat cenderung memberikan pelabelan negatif pada wanita tuna susila, akan tetapi terdapat sebagian masyarakat memiliki penilaiannya sendiri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanti (2018) menunjukkan adanya beberapa persepsi diantaranya terdapat masyarakat yang menolak karena merasa terganggu dengan adanya wanita tuna susila, akibat adanya seks bebas yang mengakibatkan munculnya penyakit HIV/ AIDS, selain itu terdapat masyarakat yang mendukung karena merasa diuntungkan secara finansial terutama mereka di yang tinggal di sekitar RRI Surakarta. Bahkan hubungan sosial masyarakat sekitar dengan para wanita tuna susila cukup baik, dibuktikan dengan tidak

adanya diskriminasi terhadap mereka dan masyarakat yang acuh tak acuh dengan adanya prostitusi.

Penelitian diatas diperkuat dengan hasil penelitian dari Hardiyanto & Rorong (2020) mengemukakan bahwa masyarakat yang tinggal dikawasan lokalisasi dapat hidup berdampingan dengan para wanita tuna susila, tanpa adanya stigma negatif maupun diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat. Walaupun begitu dengan adanya wanita tuna susila ditengah kehidupan masyarakat, tentunya saja akan tetap membawa dampak negatif. Sedangkan menurut Kartono (Estrada & Jatiningih, 2015) mengatakan bahwa pemberian label negatif pada para wanita tuna susila baik secara sosial maupun budaya, para wanita tuna susila sering kali di anggap sebagai sampah masyarakat. Pemberian label sampah sendiri digunakan untuk melambangkan sesuatu yang jelek, kotor, menjijikan dan tidak berguna, selain itu wanita tuna susila juga memiliki beberapa sebutan oleh masyarakat diantaranya lonte, makhluk rendahan, dan lain-lainnya. Melihat respon masyarakat yang pada umumnya memberikan pelabelan negatif pada wanita tuna susila, hal ini tentu membuat daftar masalah para wanita tuna susila menjadi lebih kompleks.

Melihat fenomena pelabelan negatif yang berkembang di masyarakat tentu akan berdampak signifikan terhadap wanita tuna susila sebagai korban *labelling*. Menurut Shakarishvili (Affandi et al., 2021) mengatakan bahwa adanya asumsi jika wanita tuna susila sebagai penyebab munculnya HIV, sehingga membuat masyarakat berani melakukan tindakan seperti pengucilan, diskriminasi, bahkan menyerang fisik dengan anggapan bahwa mereka pantas mendapatkan penyakit

itu sebagai 'azab' dari profesinya. Dengan adanya pelabelan negatif tentu dapat menyebabkan munculnya diskriminasi pada wanita tuna susila, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong mereka kembali ke dunia prostitusi setelah menjalani rehabilitasi sebagai akibat sulitnya mengubah stigma yang sudah melekat pada wanita tuna susila di kalangan masyarakat. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al (2014) mengemukakan bahwa salah satu faktor penghambat rehabilitasi sosial pada para wanita tuna susila yakni adanya asumsi negatif pada wanita tuna susila di kalangan masyarakat.

Dengan melekatnya pelabelan negatif pada wanita tuna susila menyebabkan mereka mengalami tekanan psikologis yang mengakibatkan mereka sulit untuk berkembang, di mana hal tersebut dipengaruhi karena hilangnya harga diri, adanya perasaan terkekang, adanya perasaan dirinya tidak lagi berguna, dan adanya bayang-bayang negatif terhadap dirinya. Melihat fenomena pelabelan negatif pada wanita tuna susila sering kali dianggap sebagai hal yang wajar oleh masyarakat sebagai konsekuensi dari perilakunya yang menyimpang dari nilai dan norma. Akan tetapi perlu diketahui bahwa pemberian pelabelan (julukan) negatif memiliki dampak buruk pada korban pelabelan, berdasarkan dampak buruk tersebut dalam agama islam melarang keras pada umatnya untuk memanggil seseorang dengan label/ julukan yang buruk. Seperti dalam surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa para wanita tuna susila yang sedang menjalani rehabilitasi mereka cenderung menutup diri dan menarik diri dengan lingkungan sosial akibat adanya label/ cap negatif oleh masyarakat ketika masih berprofesi sebagai wanita tuna susila maupun oleh sesama penerima manfaat di dalam panti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Campbell (Affandi et al., 2021) mengatakan bahwa pemberian pelabelan negatif menyebabkan para wanita tuna susila menutup diri dengan masyarakat maupun keluarganya sendiri. Selain itu banyak dari para wanita tuna susila yang baru masuk kedalam panti cenderung memberikan informasi palsu ketika di wawancarai oleh pekerja sosial

mengenai profesinya agar terhindar dari pelabelan negatif dan diskriminasi dari sesama wanita tuna susila. Bahkan banyak dari para wanita tuna susila yang merasa bahwa mereka sia-sia berada di PPSW Wanodyatama Surakarta, karena adanya mereka disana belum tentu menjamin mereka dapat diterima kembali. Hal tersebut terlihat di mana masih ada beberapa wanita tuna susila yang kurang antusias terlibat dalam kegiatan rehabilitasi yang ada di panti, seperti kelas keterampilan, bimbingan sosial maupun agama dan lain-lainnya.

Sedangkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa wanita tuna susila menunjukkan bahwa beberapa wanita tuna susila sulit berpikir secara positif, hal itu dibuktikan dengan kurangnya kesadaran untuk mengubah kebiasaan buruk mereka seperti cara berpenampilan, berkomunikasi dan lain sebagainya. Selain itu adanya perasaan terkekang pada wanita tuna susila selama menjalani rehabilitasi, akibat adanya asumsi bahwa masuknya mereka di panti rehabilitasi akan memperburuk pelabelan/ stigma negatif terhadap mereka. Bahkan dari beberapa wanita tuna susila mengalami kecemasan selama menjalani rehabilitasi, apakah mereka nanti dapat diterima kembali hidup berdampingan dengan masyarakat maupun ketika ingin mencari pekerjaan lain, karena takut adanya penolakan akibat pelabelan negatif yang melekat pada dirinya. Hal tersebut diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Purbaningsih et al (2019) yang mengatakan bahwa pelabelan negatif menyebabkan terjadinya diskriminasi oleh masyarakat, sehingga membuat mereka mengalami masalah ekonomi (sulit mendapatkan pekerjaan), dengan kondisi tersebut menyebabkan para korban pelabelan cenderung mengalami kecemasan orientasi masa depan.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa problematika yang dialami para penerima manfaat yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, bukan hanya sebatas masalah ekonomi maupun keluarga melainkan adanya pelabelan negatif yang selamanya akan melekat pada diri mereka.

Melihat begitu signifikannya dampak yang ditimbulkan akibat melekatnya pelabelan negatif pada Wanita Tuna Susila (WTS) baik dari aspek sosial maupun aspek psikologis, hal tersebut tentu menjadi masalah tersendiri bagi para wanita tuna susila yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Walaupun mereka telah menjalani masa rehabilitasi pelabelan negatif yang sudah terlanjur melekat pada diri mereka akan sulit untuk dihilangkan, sehingga masalah pelabelan (stigma) negatif menjadi salah satu faktor penghambat rehabilitasi pada wanita tuna susila. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat berbagai permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya label/cap negatif oleh masyarakat sebelum berada di panti menyebabkan para wanita tuna susila cenderung menutup diri dan menarik diri dari lingkungan sosial.

2. Adanya kecemasan pada wanita tuna susila apakah dapat diterima kembali oleh keluarga atau masyarakat sekitar tempat tinggalnya akibat pelabelan negatif yang melekat pada diri mereka.
3. Para wanita tuna susila cenderung memberikan keterangan palsu mengenai profesinya dahulu agar terhindar dari pelabelan/ stigma negatif dan diskriminasi pada diri mereka.
4. Akibat pelabelan negatif masyarakat yang terlanjur melekat pada wanita tuna susila, menyebabkan mereka sulit mendapat pekerjaan pasca rehabilitasi.
5. Kurangnya antusias beberapa wanita tuna susila terlibat dalam kegiatan rehabilitasi seperti kelas keterampilan maupun bimbingan, karena adanya asumsi bahwa program tersebut tidak dapat mengubah penilaian negatif terhadap mereka.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Adapun pembatasan masalah memiliki tujuan untuk lebih memfokuskan pada penelitian agar dapat memperoleh kesimpulan yang benar serta mendalam terutama pada aspek yang diteliti. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Suarakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi serta batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Suarakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka berikut merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Suarakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun berikut beberapa manfaat dilakukannya penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperdalam dan memperluas pemahaman individu dalam keilmuan bimbingan dan konseling islam, mengenai dampak dari suatu pelabelan negatif hingga unsur-unsur di dalamnya yang menjadi variabel atau fokus permasalahan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

a) Manfaat bagi lembaga (PPSW Wanodytama Surakarta)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap dampak pelabelan negatif pada penerima manfaat yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

b) Manfaat bagi Penerima Manfaat

Diharapkan para penerima manfaat (wanita tuna susila) mampu menjalani masa rehabilitasi sosial hingga selesai di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

c) Bagi masyarakat

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai dampak dari sebuah pemberian pelabelan negatif.

d) Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi maupun bahan masukan bagi peneliti lain, terutama penelitian mengenai dampak pelabelan negatif dan dapat dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pelabelan (*labelling*)

a. Definisi Pelabelan (*labelling*)

Pada dasarnya pelabelan (*labelling*) termasuk ke dalam salah satu stigma sosial, hal ini terjadi karena adanya pelabelan dapat menyebabkan munculnya suatu persepsi terhadap perilaku yang terbentuk. *Labelling* merupakan pemberian identitas oleh seseorang atau kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap sebagai minoritas oleh masyarakat. Adapun menurut Edwin M. Lemert (Sunarto, 2004) mengatakan *labelling* merupakan suatu penyimpangan yang dipengaruhi oleh adanya pemberian label, cap, maupun julukan dari masyarakat pada individu, di mana individu tersebut akan cenderung untuk melakukan penyimpangan kembali. Sedangkan menurut Martha (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa *labelling* merupakan sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan seseorang berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya.

Menurut Persada & legowo (2021) pelabelan merupakan pemberian identitas terhadap individu yang dianggap berbeda atau menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Adapun menurut Meilanda (2020) *labelling* negatif merupakan suatu bentuk stigma

negatif yang diberikan oleh individu atau kelompok pada individu maupun kelompok lain melalui penilaian negatif dari kekurangan yang mereka miliki. Dalam hal ini pelabelan biasanya cenderung diberikan oleh masyarakat pada individu maupun kelompok yang berperilaku menyimpang.

Perlu diketahui dengan diberikannya label atau cap pada individu maka akan sulit bagi korban pelabelan melepaskan label atau cap yang selamanya akan terlanjur melekat pada diri mereka. Martha (2020) dalam bukunya mengatakan terdapat dua konsep penting dalam teori labeling yakni penyimpangan primer (*primary deviance*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Penyimpangan primer (*primary deviance*) merupakan perbuatan penyimpangan tingkah laku awal, sedangkan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*) merupakan penyusunan kembali kondisi psikologis dari pengalaman individu sebagai akibat dari penangkapan dan label/ cap sebagai penjahat pada penyimpangan awal. Teori labelling ini berfokus pada perilaku yang menyimpang yang sudah mencapai tahapan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*).

Lemert (Martha, 2020) mengatakan bahwa penyimpangan di bagi menjadi tiga yakni Pertama, penyimpangan yang terjadi akibat adanya tekanan psikis (*Individual deviation*). Kedua, penyimpangan yang terjadi akibat stress dari suatu keadaan (*Situational deviation*). Ketiga, penyimpangan yang terjadi sebagai bentuk perilaku yang teroganisir

dalam sistem tingkah laku. Menurut Scharg (Susanti & Rahardjo, 2018:92) dalam bukunya menyebutkan terdapat beberapa asumsi dasar dalam teori pelabelan (*labelling*) diantaranya yaitu:

- 1) Tidak ada satupun perbuatan yang pada dasarnya bersifat kriminal
- 2) Perumusan kejahatan dilakukan oleh kelompok yang bersifat dominan atau kelompok yang memiliki kuasa
- 3) Penerapan aturan mengenai kejahatan dilakukan untuk kepentingan pihak yang memiliki kuasa
- 4) Orang tidak menjadi penjahat karena melanggar hukum, akan tetapi karena ditetapkan demikian oleh penguasa
- 5) Pada dasarnya semua orang pernah melakukan kejahatan, sehingga tidak patut jika dibuat dua kategori yakni jahat dan orang yang tidak jahat
- 6) Proses penangkapan merupakan awal dari proses *labelling*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelabelan negatif merupakan suatu pemberian label pada individu maupun kelompok akibat perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, yang menyebabkan korban pelabelan mulai memikirkannya diri mereka sebagai menyimpang dan kemudian akan mengulangi perilaku menyimpang tersebut.

b. Penyebab Pelabelan Negatif

Dalam hal ini terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelabelan negatif oleh kelompok maupun masyarakat kepada

seorang. Seperti dalam penelitian Meilanda (2020) yang menyatakan bahwa pemberian pelabelan negatif cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai maupun norma di masyarakat. Sedangkan menurut Jannati (2021) pemberian label pada individu disebabkan sebagai bentuk reaksi sosial orang lain terhadap ketidaksetujuan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu tersebut.

Pendapat diatas diperkuat oleh Herimanto & Winarno (Persada & Legowo, 2021) yang menyatakan bahwa pelabelan negatif merupakan bentuk dari stigma negatif yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki kekurangan ataupun memiliki perbedaan dengan masyarakat pada umumnya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian pelabelan (labelling) cenderung diberikan kepada individu yang dianggap berbeda atau menyimpang dari nilai dan norma, seperti halnya pencuri, koruptor, maupun Wanita Tuna Susila (WTS) dan lain-lainnya.

Pemberian pelabelan negatif (labelling) pada individu/ kelompok sendiri dapat diartikan sebagai hasil reaksi sosial atau konsekuensi akibat perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai maupun norma yang berlaku di masyarakat, salah satu perilaku penyimpangan tersebut yaitu kegiatan prostitusi. Melihat munculnya pelabelan negatif masyarakat terhadap wanita tuna susila tentu bukan tanpa dasar, di mana menurut Kurniawan & Sarmini (2022) masyarakat pada umumnya melihat kegiatan prostitusi sebagai pekerjaan yang paling hina karena

menyalahi nilai dan norma yang berlaku. Selain itu kegiatan prostitusi juga menimbulkan dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial seperti penyebar penyakit menular seksual, merusak sendi-sendi keluarga, moral, susila, hukum dan agama (Ritaudin, 2019).

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya pelabelan negatif masyarakat terutama pada wanita tuna susila adalah bentuk ketidaksetujuan masyarakat terhadap kegiatan prostitusi yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat, selain itu dampak yang ditimbulkan akibat prostitusi menyebabkan masyarakat cenderung memberikan label/ cap terhadap wanita tuna susila yang masih aktif maupun pada eks wanita tuna susila.

c. Dampak Pelabelan Negatif

Pemberian pelabelan negatif pada umumnya dapat menyebabkan beberapa kemungkinan bagi korban pelabelan negatif, menurut Kareen (Suharmawan & Triwahyuni, 2022) mengatakan terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan akibat pelabelan negatif diantaranya yaitu menurunnya motivasi, kesulitan dalam menyelesaikan masalah maupun tugas, kesulitan dalam mengatur keuangan, menurunnya kesadaran dalam merawat diri, dan sulitnya mengatur pola makan dan istirahat. Selain itu seiring mudah pemberian pelabelan pada seseorang dapat menyebabkan pudarnya nilai dan norma sehingga mempengaruhi keseimbangan sosial masyarakat (Suharmawan & Triwahyuni, 2022).

Melihat respon masyarakat yang cenderung negatif terhadap wanita tuna susila. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purbaningsih et al (2019) mengatakan bahwa dampak dari pelabelan negatif yakni adanya diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat akibat pelabelan yang melekat pada diri individu, sehingga membuat mereka mengalami masalah ekonomi (sulit mendapatkan pekerjaan), dengan kondisi tersebut menyebabkan para korban pelabelan cenderung mengalami kecemasan orientasi masa depan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartono (Ritaudin, 2019) yang mengemukakan bahwa dampak dari adanya pelabelan negatif pada wanita tuna susila yakni adanya penolakan (diskriminasi) dan rasa tidak peduli akibat penilaian negatif masyarakat terhadap mereka.

Menurut Campbell (Affandi et al., 2021) mengatakan bahwa pemberian pelabelan negatif oleh masyarakat menyebabkan para wanita tuna susila menutup diri dengan masyarakat maupun keluarganya sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh wanita tuna susila agar terhindar dari stigma negatif (labelling) dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun keluarganya sendiri. Dari penelitian tersebut dapat diartikan bahwa adanya pelabelan yang melekat pada wanita tuna susila menyebabkan mereka sulit menjalin hubungan sosial baik dengan masyarakat maupun keluarganya.

Menurut Pinky Saptandari (Rahman & Awaru, 2019) mengatakan beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat pemberian pelabelan

diantaranya yaitu rendahnya harga diri, gangguan kecemasan yang berlebih, menimbulkan perilaku agresif (pemarah) ataupun sebaliknya menjadi individu yang pendiam. Selain itu adanya pelabelan negatif juga berdampak terhadap pembentukan konsep diri wanita tuna susila. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zuhri, 2022) adanya stigma buruk yang ada di masyarakat pada WTS menyebabkan munculnya pelabelan negatif yang berdampak terhadap pembentukan konsep diri. Hal ini diperkuat pendapat dari Dweck (Hidayat dan Bashori, 2016) yang mengatakan bahwa adanya penilaian dan pelabelan berdampak terhadap pembentukan konsep diri individu. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan menjadi pribadi yang mudah menyerah ketika melakukan sesuatu hal, selalu berpikir negatif terhadap dirinya sendiri, menutup diri atau menjauh dari lingkungan dan kurang percaya diri (Prasasti, 2019).

Dalam hal ini individu yang mengalami pelabelan negatif menurut Meisenbach (Affandi et al., 2021) mengatakan terdapat dua sikap yang dapat dilakukan individu ketika mengalami pelabelan (stigma) yaitu menerima pelabelan (stigma) dan menentang pelabelan (stigma). Di mana individu yang memilih menerima pelabelan (stigma) akan cenderung untuk mengisolasi diri, diam, menyembunyikan privasinya dan bersatu dengan mereka yang mengalami pelabelan (stigma). Sedangkan pada individu yang menentang stigma akan menunjukkan dirinya tidak bersalah, dan menjadikan stigma tersebut

sebagai motivasi diri untuk mencapai prestasi dan konsep diri yang lebih positif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelabelan negatif diantaranya, adanya diskriminasi baik berupa penolakan, kecemasan terhadap masa depan, mempengaruhi pembentukan konsep diri, rengangnya hubungan sosial dengan keluarga maupun masyarakat dan memudarnya nilai dan norma yang ada (demoralisasi).

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik pada dasarnya merupakan pendekatan untuk dapat memahami hubungan antara manusia dengan masyarakat, di mana pendekatan ini berfokus pada hubungan antara interaksi dan simbol-simbol yang memiliki makna. Menurut Umiarso & Elbadiansyah (2014) dasar teori interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang menjadi keunikan individu, yakni proses komunikasi (pertukaran) simbol yang bermakna. Adapun teori interaksionisme simbolik menurut Poloma (2010) merupakan sudut pandang lain dalam melihat manusia sebagai produk yang ditetapkan oleh masyarakat.

Dalam hal ini interaksionisme simbolik akan membawa dampak dari simbol dan makna yang diperoleh akibat interaksi dan tindakan manusia. Simbol merupakan suatu bentuk ekspresi yang dijadikan sebagai media individu untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya kepada individu lain, di mana simbol telah menjadi ciri khas dalam sebuah interaksi sosial.

Sedangkan tindakan sosial merupakan suatu tindakan di mana individu bertindak dengan individu lain dalam pikiran, di mana dalam bertindak seorang aktor berusaha untuk memperkirakan pengaruhnya terhadap keterlibatan aktor lainnya (Ritzer, 2014).

Dalam proses interaksi sosial yang dilakukan individu secara simbolik menerangkan arti kepada individu lainnya yang senantiasa terlibat, yang kemudian individu lain akan menafsirkan simbol komunikasi tersebut dan mencoba menentukan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsirannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam interaksi sosial para aktor yang terlibat akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Mead (Poloma, 2010) memiliki pandangan bahwa individu tidak hanya mampu menyadari dirinya sendiri melainkan juga menyadari orang lain, dengan kata lain selain dapat berinteraksi dengan orang lain individu juga dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri. Dalam proses interaksi simbolis perlu digaris bawahi individu dapat belajar untuk memahami simbol-simbol dan dapat belajar menggunakannya sehingga individu dapat memahami peran dari individu-individu lainnya.

Adapun dalam teori interaksionisme simbolik terdapat beberapa prinsip dasar yang meliputi yaitu: 1) Manusia merupakan ciptaan yang istimewa, di mana memiliki kemampuan untuk berpikir, 2) Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia di peroleh dari interaksi sosial, 3) Melalui interaksi sosial manusia akan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk dapat menelaah arti dan simbol, 4) Adanya makna dan simbol akan

memungkinkan individu untuk meneruskan tindakan khusus dan berinteraksi, 5) Individu memiliki kemampuan untuk merubah arti dan simbol yang dipakainya dalam berinteraksi maupun bertindak berdasarkan hasil penafsiran dirinya terhadap situasi, 6) Individu memiliki kemampuan untuk dapat merubah dan memodifikasi, karena kemampuannya dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang membuat dirinya dapat memperhitungkan kelebihan dan kekurangan tindakannya, 7) Pola interaksi dan aksi yang memiliki keterkaitan akan menghasilkan suatu kelompok maupun masyarakat (Ritzer, 2014).

Dalam pendekatan interaksionisme simbolik setidaknya terdapat 3 gagasan dasar diantaranya lain, yaitu:

1) Pikiran (*mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai suatu proses interaksi individu dengan dirinya sendiri, di mana pikiran berkembang melalui suatu proses sosial dan menjadi satu kesatuan dari proses sosial. Adapun manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk dapat memunculkan respon dalam dirinya, bahkan individu untuk dapat memunculkan berbagai respon dalam dirinya sendiri (Ritzer, 2014). Pikiran juga dapat di artikan sebagai suatu proses yang dapat diwujudkan ketika seseorang sedang berinteraksi dengan dirinya sendiri, menggunakan gestur (simbol) dengan makna, di mana perlu digaris bawahi bahwa pikiran akan muncul ketika individu

menggunakan simbol yang signifikan dalam berkomunikasi (Zanki, 2020).

2) Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menerima dirinya menjadi objek maupun subjek, di mana diri berkembang melalui hubungan sosial. Dengan kata lain individu akan memberikan respon mengenai apa yang dirinya berikan pada seseorang dan respon dari dirinya itulah yang akan menjadi bagian dari tindakannya, di mana dirinya tidak hanya akan mendengar penilaian atau sudut pandang seseorang melainkan juga mampu memberikan respon. Oleh karena itu untuk memahami mengenai diri yakni dengan cara memahami perkembangan diri melalui pengambilan sebuah peran (Zanki, 2020).

Dalam hal ini diri (*self*) dapat diartikan sebagai kepribadian dari individu, di mana menurut mead diri (*self*) setidaknya dikembangkan melalui 2 tahapan yaitu: Tahap pertama yakni bermain (*play stage*), di mana pada tahap ini individu akan meniru sikap individu lain untuk dapat digunakan sebagai sikap dirinya sendiri. Sedangkan tahap kedua yakni permainan (*game stage*), di mana dalam tahap ini individu diharuskan untuk mengambil peran individu lainnya yang terlibat dalam permainan (Ritzer, 2014).

3) Masyarakat (*society*)

Masyarakat merupakan hubungan sosial yang dihasilkan dari suatu proses sosial yang terus berlangsung. Adapun masyarakat dapat diartikan sebagai jaringan interaksi sosial yang anggotanya memposisikan makna dalam tindakannya dan tindakan seseorang melalui simbol, dengan kata lain masyarakat terdiri atas orang-orang yang mengalami sosialisasi sebelumnya dan terbentuk dari berlangsungnya interaksi sosial individu ditengah masyarakat (Umiarso & Elbadiansyah, 2014).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi interaksionisme simbolik merupakan sebuah pendekatan yang berusaha untuk memahami proses interaksi antara individu dan masyarakat, melalui simbol dan makna yang digunakan dalam berkomunikasi pada kehidupan manusia.

3. Wanita Tuna Susila

a. Definisi Wanita Tuna Susila (WTS)

Pada umumnya prostitusi (pelacuran) merupakan sebuah praktek yang melayani hubungan seksual dengan siapa saja diluar perkawinan untuk memperoleh suatu imbalan yang berupa uang ataupun barang berharga. Menurut Kartono (Narmiyati et al., 2021) mengartikan prostitusi merupakan suatu perilaku menyimpang seksual akibat adanya adiksi seks yang tidak normal, sehingga banyak dari mereka tidak dapat mengendalikan hasrat seksnya dengan siapapun, diperburuk dengan

adanya kegiatan eksploitasi dan komersialisasi seks. Sedangkan pelacuran merupakan kegiatan menjual diri, kehormatan, dan kepribadiannya untuk memuaskan hasrat seksual seseorang dengan sebuah imbalan.

Menurut Koentjoro dan Sugihastuti (Ritaudin, 2019) mengemukakan bahwa pelacuran merupakan individu yang menjual atau melacurkan dirinya sendiri. Sedangkan dalam penelitiannya Murti & Heryanto (2021) mengatakan pelacuran merupakan perilaku seks menyimpang keluar dari nilai moral dan kesopanan, akibat adanya hasrat berhubungan seksual yang dilampiaskan dengan lawan jenis. Paul Moedikdo Moelino (Saragih et al., 2019) mengartikan prostitusi merupakan penyerahan seorang wanita dengan menerima imbalan, untuk memuaskan hasrat seksual dengan orang tersebut. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prostitusi (pelacuran) merupakan suatu kegiatan (praktek) di mana seorang wanita menjual tubuhnya kepada siapa saja yang ingin memuaskan nafsu seksualnya dengan imbalan berupa uang.

Melihat banyaknya istilah-istilah yang diberikan pada wanita yang berkerja di dunia prostitusi seperti pelacur, lonte, kupu-kupu malam, Pekerja Seks Komersial (PSK), dan Wanita Tuna Susila (WTS). Menurut Yahya & Hassan (2018) Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan seorang wanita yang membuka jasa untuk melayani hubungan seksual dengan siapapun untuk sebuah imbalan (uang) yang

sering disebut juga pelacur. Sedangkan menurut Sembiring et al (2019) PSK merupakan seorang yang berkerja dengan menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual kepada seseorang.

Adapun menurut Soedjono (Ramadhani et al., 2017) menyatakan bahwa Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang (umumnya dengan uang dari laki-laki pemakaiannya). Sedangkan menurut Koentjoro (Widyawati & Sudarsana, 2019) mengatakan bahwa wanita tuna susila merupakan perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adap dan sopan santun dalam berhubungan seks.

Dalam penelitian ini menggunakan istilah Wanita Tuna Susila (WTS) untuk menyebutkan wanita yang bekerja di dunia prostitui. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa wanita tuna susila merupakan wanita yang bekerja untuk mendapatkan sejumlah uang dengan caramelayani hubungan seksual, adapun pekerjaan tersebut sangat bertentangan dengan nilai maupun norma yang berlaku di masyarakat.

b. Faktor Penyebab Menjadi Wanita Tuna Susila

Dalam hal ini banyak faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang menjadi wanita tuna susila. Menurut Kartono (Ramadhani et al., 2017) ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi wanita tuna susila, diantaranya yaitu :

- 1) Salah satu faktor yang membuat wanita menjadi seorang tuna susila adalah untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Faktor lainnya adalah kurangnya pengertian, pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
- 2) Untuk menjadi seorang pekerja seks tidak memerlukan keterampilan/ skill, tidak memerlukan intelegensi tinggi, mudah dikerjakan. Modal utama dari pekerjaan ini hanyalah kecantikan, dan keberanian.
- 3) Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, adanya pertimbangan-pertimbangan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Kartono (H. S. Kurniawan et al., 2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa motif yang menyebabkan perempuan masuk ke dalam dunia prostitusi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek.
- 2) Adanya kesenjangan ekonomi dan faktor kemiskinan pada individu.
- 3) Adanya bujuk rayu para calo atau kaum laki-laki teruma yang menjanjikan pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi misalnya sebagai bintang film, peragawati tetapi kemudian ditempatkan di rumah-rumah bordil. Dan ajakan teman-temannya yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.

- 4) Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami. Misalnya suami berkerja ditempat yang jauh dan lama tidak pulang.
- 5) Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks.
- 6) Disintegrasi dari kehidupan keluarga seperti broken home, adanya ayah atau ibu tiri, sehingga anak gadis merasa sengsara batin dan lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.

Sedangkan menurut Bachtiar dan Purnomo (Saragih et al., 2019) mengemukakan bahwa terdapat faktor dasar yang menyebabkan seorang wanita menjadi wanita tuna susila, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor ekonomi

Pada dasarnya masalah kondisi ekonomi memiliki dampak signifikan terutama pada seorang wanita yang memiliki penghasilan yang tidak menentu. Oleh karena itu banyak dari mereka yang memilih profesi sebagai wanita tuna susila untuk mendapat penghasilan besar secara mudah, akan tetapi perlu diketahui faktor tersebut bukan alasan utama para wanita memilih untuk bekerja di dunia prostitusi. Keputusan tersebut karena adanya tuntutan hidupnya, selain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri mereka berani mengambil resiko menjadi wanita tuna susila yaitu untuk

keluarga, anak maupun demi kedua orang tuannya agar terhindar dari masalah ekonomi.

2) Faktor internal (niat lahir batin)

Melihat banyak dari para wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila karena keterpaksaan atau akibat adanya faktor-faktor lain. Akan tetapi perlu diketahui bahwa terdapat kasus wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila karena adanya niat dalam dirinya sendiri, dengan kata lain mereka lakukan untuk memenuhi hasrat mereka memiliki barang mewah dengan cara instan. Adanya niat tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga yang broken home, pergaulan dan lain-lain.

3) Faktor sakit hati

Dalam hal faktor sakit hati dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya meliputi perceraian, korban kekerasan seksual, hamil diluar nikah, dan lain-lainnya. Dari beberapa hal tersebut menjadi alasan para wanita untuk menjadi wanita tuna susila sebagai pelampiasan terhadap para laki-laki.

4) Tuntutan keluarga

Melihat seorang wanita tuna susila yang bekerja demi kebutuhan hidupnya dan anak dari hasil hamil diluar nikah, sering kali orang tuannya tidak lagi mau menganggap mereka bagian dari keluarganya lagi akibat perbuatannya tersebut. Sehingga banyak dari

mereka yang bekerja sebagai wanita tuna susila sebagai bentuk tanggung jawabnya pada keberlangsungan hidupnya dan anaknya.

Selain itu menurut Kartono (Narmiyati et al., 2021) mengatakan bahwa terdapat beberapa penyebab mengapa terjadinya prostitusi, diantaranya yaitu:

- 1) Belum adanya peraturan (UU) yang melarang adanya kegiatan prostitusi, bahkan kurang tegasnya larangan terhadap orang-orang yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.
- 2) Adanya hasrat untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.
- 3) Menurunnya nilai-nilai, norma dan nilai keagamaan yang mengakibatkan hancurnya moral individu.
- 4) Adanya eksploitasi terhadap wanita yang relatif tinggi.
- 5) Akibat kondisi ekonomi yang buruk mendorong individu untuk berpikir pekerjaan apa yang mudah mendapatkan uang.
- 6) Masuknya beragam kebudayaan yang mengakibatkan perubahan sosial yang signifikan.
- 7) Akibat urbanisasi menyebabkan para wanita sulit untuk memperoleh suatu pekerjaan.

Dari uraian beberapa faktor penyebab seorang wanita masuk ke dunia prostitusi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi wanita berkerja sebagai wanita tuna susila yakni faktor ekonomi, pergaulan bebas, rendahnya pendidikan (keterampilan),

adanya adiksi berhubungan seksual, korban eksploitasi dan korban broken home.

c. Jenis-jenis Prostitusi (Pelacuran)

Dalam dunia prostitusi wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, berikut macam-macam pelacuran menurut Suradji (Saputra, 2020) sebagai berikut:

1) Pelacur jalanan (*street prostitution*)

Pelacur jalanan merupakan para wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial, yang menawarkan jasanya secara langsung di pinggir jalan, dengan menggunakan simbol isyarat tertentu.

2) Pelacur panggilan (*call girl prostitution*)

Pelacur panggilan merupakan para wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial yang menawarkan jasanya melalui perantara baik lewat mucikari atau geromo, di mana pelanggan harus memesan terlebih dahulu.

3) Pelacur rumah bordir

Pelacur rumah bordir merupakan para wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial, yang menawarkan jasanya di suatu tempat tertentu atau yang sering disebut dengan lokalisasi.

4) Pelacur terselubung

Pelacur terselubung merupakan para wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial, yang menawarkan jasanya dengan memakai istilah tertentu untuk menutup-nutupi seperti menggunakan istilah panti pijat. Di mana dalam panti tersebut tidak hanya memberikan service pijat, akan tetapi juga menawarkan hubungan seksual.

5) Pelacur amatir

Pelacur amatir merupakan seorang wanita yang bekerja di dunia prostitusi sebagai pekerjaan tambahan, di mana mereka biasanya memiliki pekerjaan utama lainnya selain profesi tersebut.

6) Prostituai online

Prostituai online merupakan para wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial, yang menawarkan jasanya kepada pelanggan melalui media komunikasi seperti facebook, mi chat dan whatsapp.

Sedangkan jika di lihat dari faktor penyebab mengapa wanita berprofesi sebagai wanita tuna susila, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ritaudin (2019) para wanita yang bekerja di dunia prostitusi dapat di bagi menjadi dua macam yaitu: *Pertama*, para WTS yang dengan sadar dan niat dari diri sendiri memilih profesi tersebut karena alasan tertentu. Kedua, para WTS yang secara terpaksa berkerja di duania

prostitusi akibat korban eksploitasi oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam prostitusi yang ada di sekitar masyarakat, di mana berbagai macam prostitusi tersebut sangatlah mudah di temui baik di pinggir jalan, di tempat prostitusi yang berkedok sebagai panti pijat, di lokalisasi, maupun prostitusi online yang sekarang ini semakin marak terjadi.

d. Dampak Prostitusi (Pelacuran)

Praktek prostitusi tentu memiliki dampak negatif terhadap para pelakunya, mulai dari diskriminasi hingga stigma negatif yang akan diterima. Berikut beberapa dampak dari prostitusi terhadap para wanita tuna susila menurut Ritaudin (2019), diantaranya yakni:

1) Dampak negatif terhadap biologis

Dalam dunia prostitusi tentu erat kaitannya dengan seks bebas di mana para wanita tuna susila akan memberikan pelayanan kepada orang yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut menyebabkan para wanita tuna susila beresiko terkena penyakit menular seksual atau yang sering dikenal luas dengan istilah HIV/AIDS.

2) Dampak negatif terhadap psikologis

Berikut beberapa dampak prostitusi terhadap psikologis, meliputi:

- a) Hancurnya hubungan sebuah keluarga
 - b) Memberikan pengaruh buruk terhadap moral (akhlak) pada generasi muda
 - c) Menyebabkan munculnya tindak kejahatan serta kecenderungan penggunaan zat adiktif
 - d) Rusaknya nilai-nilai moral, susila, hukum dan agama yang berlaku dalam masyarakat
 - e) Meningkatkan eksploitasian perempuan oleh oknum-oknum.
- 3) Dampak negatif sanksi sosial

Sebagai seorang yang berkerja didunia prostitusi tentu tidak akan jauh dengan adanya sanksi sosial yang diberikan oleh masyarakat pada dirinya, berikut beberapa sanksi sosial yang diberikan pada wanita tuna susila antara lain:

- a) Adanya stigma/pelabelan negatif dalam bentuk cemoohan yang diberikan kepada para wanita tuna susila oleh masyarakat yang ada disekitarnya.
- b) Adanya diskriminasi oleh masyarakat sehingga membuat para wanita tuna susila yang masih aktif maupun eks memilih untuk menutup diri hingga menarik diri dengan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Nurul (2022) mengatakan bahwa dampak dari prostitusi pada wanita tuna susila yaitu adanya pelabelan penilaian negatif terhadap mereka menyebabkan para wanita tuna susila tidak diakui oleh masyarakat maupun keluarganya, sebagai

wanita yang berkerja di dunia prostitusi tentu mereka akan memperoleh pelabelan negatif (hujatan) yang menyebabkan mereka sulit berhubungan sosial dan memberikan penilaian negatif terhadap keluarga akibat profesinya tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prostitusi memiliki dampak bagi wanita tuna susila yaitu tingginya resiko terkena penyakit menular seksual, adanya pemberian label negatif yang menimbulkan stigma maupun diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat mereka sulit untuk berinteraksi sosial dan pelabelan yang melekat pada diri wanita tuna susila menyebabkan tekanan psikologis yang luar biasa seperti kecemasan dan lain-lainnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Jurnal dengan judul “Bahaya Labeling Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya” tahun (2020), yang disusun oleh Angga Yuda Meilanda. Hasil dari penelitian dan pembahsan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pemberian label negatif oleh masyarakat pada seseorang terutama pada anak tunalaras memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri mereka, di mana dengan melalui konseling lintas budaya diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berfokus terhadap dampak dari pelabelan negatif pada wanita tuna susila.

2. Jurnal dengan judul “*The “Ickiness Factor” : Stigma As Barrier To Exiting Prostitution*” tahun (2018), yang disusun oleh Joan M. Blakey dan Alana Gunn. Hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa untuk keluar dari prostitusi sangatlah rumit dan sulit. Di mana banyak faktor-faktor yang dapat menghambat PSK untuk keluar dari dunia prostitusi, salah satu faktor sangat kompleks yaitu stigma negatif yang melekat pada PSK. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berfokus terhadap dampak dari pelabelan negatif pada wanita tuna susila.
3. Jurnal dengan judul “*Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus Dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (Hiv Dan Aids) Di Kota Bandung*” tahun (2020), yang disusun oleh Silvia Rizki, Lina Favourita Sutiaputri, dan Wawan Heryana. Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa stigma masyarakat terhadap ODHA di Kelurahan Kebon Jeruk termasuk dalam kategori sedang. Masih terdapat sebagian responden yang memberi stigma kepada ODHA berupa label negatif seperti ODHA merupakan orang yang memiliki moral yang buruk hingga perilaku diskriminasi seperti menjauhi dan mengucilkan ODHA. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berfokus terhadap dampak dari pelabelan negatif pada wanita tuna susila.
4. Jurnal dengan judul “*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Stigma Dan Diskriminasi Kepada Odha (Orang Dengan Hiv/Aids): Systematic Review*” tahun (2020), yang disusun oleh Windi Nurdiana Utami, Mila Syehira Hutami, Farwah Hafidah, dan Terry Yuliana Rahadian Pristya.

Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mendorong munculnya stigma negatif dan diskriminasi pada ODHA, di mana pengetahuan masyarakat terhadap penyakit HIV/AIDS. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berfokus terhadap dampak dari pelabelan negatif pada wanita tuna susila.

5. Jurnal dengan judul “Eksistensi Individu Pekerja Seks Komersial Dalam Kehidupan Bermasyarakat” tahun (2020), yang disusun oleh Hardiyanto dan Michael Jibrael Rorong. Hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persepsi positif dan persepsi negatif masyarakat terhadap PSK. Dimana bentuk persepsi positif yaitu masyarakat mampu menerima PSK untuk dapat hidup berdampingan, sedangkan bentuk persepsi negatif yaitu adanya cemoohan/hinaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap PSK. Perbedaan dengan penelitian ini yakni berfokus pada dampak dari suatu pelabelan negatif pada wanita tuna susila.
6. Jurnal dengan judul ”Dampak Psikologis Labeling Bagi Siswa SMP” tahun (2022), yang disusun oleh Wahid Suharmawan dan Eges Triwahyuni. Hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa labeling berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa SMP seperti berdampak pada keterbukaan diri, kepercayaan diri, perasaan bebas, kestabilan emosi dan kreativitas siswa. Perbedaan dengan penelitian ini yakni berfokus pada dampak dari pelabelan negatif pada wanita tuna susila.

7. Jurnal dengan judul “Dampak Psikososial akibat Stigmatisasi pada Remaja Pelaku Pemerkosaan Studi Kasus di Lapas Kelas 2B Kabupaten Banyuwangi” tahun (2019), yang disusun oleh Indrawati Purbaningsih, Suryanto, dan Andik Matulesy. Hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa stigma sosial oleh masyarakat menyebabkan diskriminasi verbal maupun non verbal yang mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan psikologis pada remaja pelaku pemerkosaan. Perbedaan dengan penelitian ini yakni berfokus pada dampak dari suatu pelabelan negatif pada wanita tuna susila.

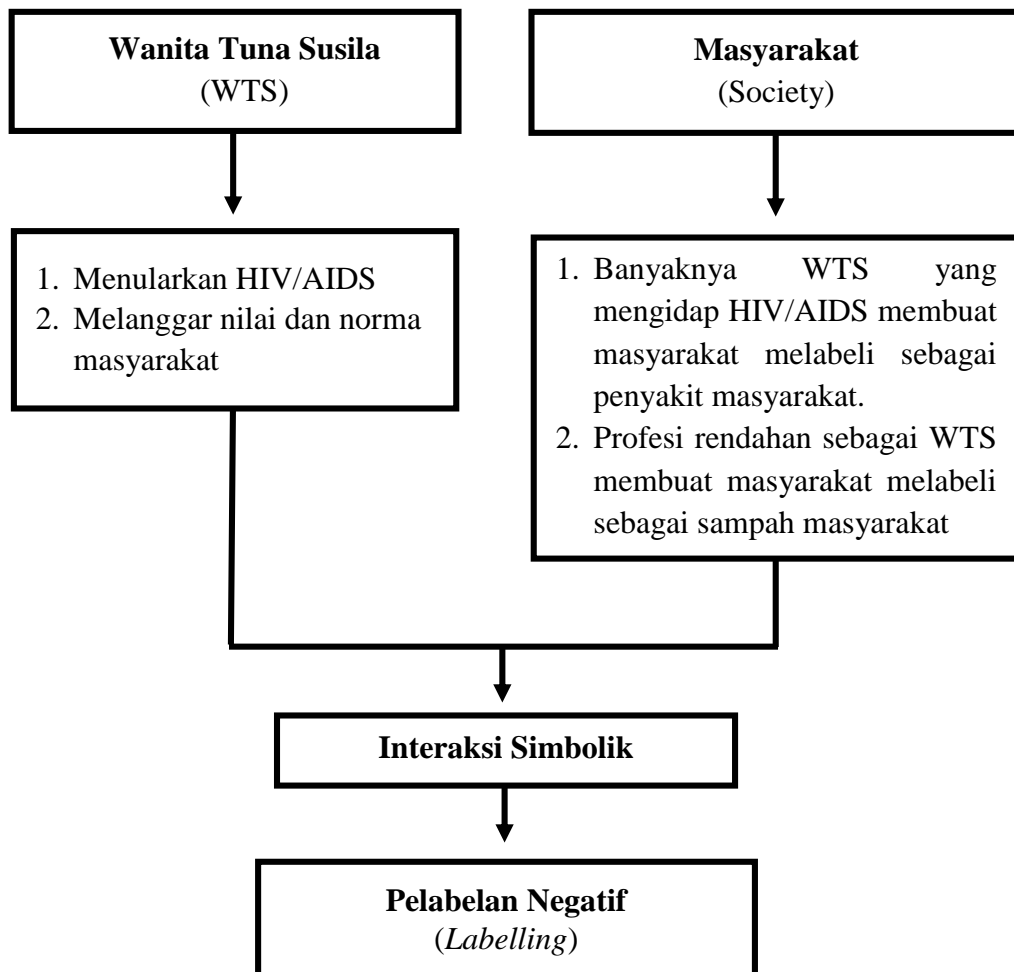
Dari beberapa penelitian relevan diatas terdapat kesamaan prihal pembahasan mengenai pelabelan negatif oleh seseorang terhadap individu, adapun yang menjadi pembeda dengan beberapa penelitian diatas adalah penelitian ini berfokus terhadap dampak dari pelabelan negatif wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

C. Kerangka Berpikir

Wanita tuna susila (WTS) merupakan wanita yang bekerja untuk mendapatkan sejumlah uang dengan cara melayani hubungan seksual, di mana pekerjaan tersebut sangat bertentangan dengan nilai maupun norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai wanita yang berprofesi sebagai WTS akan menerima stigma negatif maupun deskriminasi yang berupa pelabelan negatif akibat profesinya tersebut, selain itu dampak yang timbulkan dari prostitusi seperti halnya merebaknya penyakit menular seksual juga menjadi

alasan mengapa masyarakat memberikan label kotor, pendosa, sampah masyarakat dan lain-lainnya.

Adanya pelabelan negatif ini tentu memiliki dampak yang signifikan pada WTS, di mana dengan adanya pelabelan selain dapat menyebabkan tekanan pada kondisi psikologis juga menimbulkan dampak lainnya seperti menimbulkan perilaku agresif (pemarah) ataupun sebaliknya menjadi individu yang pendiam, gangguan kecemasan, sulit menjalin hubungan sosial baik dengan keluarga maupun masyarakat, dan masih banyak yang lainnya. Dari adanya fenomena pelabelan terhadap wanita tuna susila diatas, peneliti mencoba untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena tersebut berdasarkan pengalaman mereka. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk dapat menjelaskan dampak dari pelabelan negatif yang pernah dialami penerima manfaat. Menurut Creswell (2016) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami makna dari sebuah masalah sosial. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti mengenai suatu keadaan, di mana peneliti dalam metode ini sebagai instrumen kunci, adapun data yang dikumpulkan melalui teknik triangulasi kemudian di analisis menggunakan teknik yang bersifat kualitatif, di mana hasil penelitian kualitatif akan lebih berfokus terhadap suatu makna.

Melalui pendekatan fenomenologi peneliti mencoba untuk mendeskripsikan pemahamannya mengenai pengalaman individu mengenai suatu fenomena yang terjadi, dengan cara mengumpulkan segala informasi (data) dari individu yang mengalami fenomena tersebut dan kemudian di deskripsikan berdasarkan hakikat dari pengalaman individu itu sendiri. Menurut Creswell (2016) mendefinisikan fenomenologi sebagai metode penelitian di mana peneliti berperan untuk mengidentifikasi hakikat dari pengalaman individu mengenai suatu fenomena tertentu. Hal tersebut dapat

diperoleh melalui beberapa tahapan seperti yang dikatakan oleh Moustakas (Creswell, 2014) antara lain: peneliti mencoba untuk mengidentifikasi fenomena yang hendak dipelajari, menyingkirkan pengalaman individu dan mengumpulkan data dari beberapa individu yang mengalami fenomena tersebut. Dari hal tersebut kemudian peneliti dapat menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara mereduksi informasi tersebut, sehingga peneliti mampu untuk mendeskripsikan mengenai pengalaman individu baik apa yang dialami (*deskripsi tesktual*) dan bagaimana individu tersebut mengalaminya (*deskripsi struktural*) (Creswell, 2014).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini akan dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi penelitian di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta karena peneliti melihat fenomena adanya pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila, membuat peneliti tertarik untuk dapat mengetahui dampak dari pelabelan negatif terhadap penerima manfaat yang sedang menjalani rehabilitasi di panti tersebut. Dalam hal ini peneliti setidaknya membutuhkan waktu untuk melakukan penelitian selama 1 bulan mulai dari tanggal 4 April sampai 6 Mei 2023.

C. Subjek Penelitian

Pada dasarnya dalam sebuah penelitian peneliti harus menentukan siapa yang akan menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian sendiri dapat berupa individu, tempat maupun benda yang menjadi fokus masalah dalam sebuah

penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013). Dalam hal ini untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini, maka peneliti mencoba untuk memilah kembali dari 30 penerima manfaat (wanita tuna susila) yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013) teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa hal. Berikut beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, diantaranya yaitu: penerima manfaat yang mengalami pelabelan negatif secara langsung, penerima manfaat yang keluar masuk panti (pengulangan kembali), dan penerima manfaat yang tidak mengalami gangguan psikologis. Berdasarkan beberapa kriteria diatas peneliti mengambil 3 penerima manfaat (wanita tuna susila) sebagai subjek penelitian, di mana pemilihan ketiga wanita tuna susila tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti serta bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

Berikut merupakan beberapa rincian dari ketiga wanita tuna susila yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Subjek

Nama	Agama	Usia	Jenis Kelamin
NA	Islam	18 TH	Perempuan
M	Islam	22 TH	Perempuan
SM	Islam	50 TH	Perempuan

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan, diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Dalam hal ini teknik wawancara sangat diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan data (informasi) dalam sebuah penelitian terutama dalam sebuah penelitian kualitatif. Adapun untuk memperoleh data (informasi) yang lebih mendalam dan luas, memerlukan jenis wawancara yang terbuka. Menurut Herdiansyah (2019) wawancara merupakan suatu proses interaksi dengan bertemunya dua individu secara langsung untuk dapat bertukar informasi atau tanya jawab, di mana komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan (*trust*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, menurut Herdiansyah (2019) wawancara semi struktur merupakan metode wawancara di mana peneliti mendapatkan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan dan mengatur alur maupun setting wawancara. Selain itu dalam melaksanakan wawancara ini peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, dengan tujuan agar peneliti memperoleh data yang banyak dan mendalam. Adapun tujuan dilakukannya wawancara pada penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana dampak dari pelebelan negatif wanita tuna susila pada penerima manfaat berdasarkan pengalaman mereka.

2. Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi memiliki kedudukan yang penting, di mana melalui pengamatan peneliti dapat memperoleh informasi yang valid terutama mengenai fakta yang ada di lapangan. Menurut Herdiansyah (2019) observasi merupakan sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus seperti melihat, mengamati dan mencatat dari serangkaian perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati, mendengarkan dan memahami perilaku individu untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik permasalahan penelitian. Adapun observasi dibagi menjadi tiga macam yakni: observasi partisipasi (*participant observer*) di mana peneliti ikut ambil bagian dan terlibat secara langsung dalam kehidupan subjek penelitian, observasi non partisipasi (*non-participant observer*) di mana peneliti tidak ikut ambil bagian secara langsung dalam kehidupan subjek penelitian, dan *changing-role observer* di mana peneliti berubah yang awalnya menjadi observasi partisipasi menjadi observasi non partisipasi dan begitu sebaliknya.

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun fakta di lapangan yaitu dengan menggunakan teknik observasi non partisipasi. Adapun dalam teknik ini peneliti tidak ambil bagian secara langsung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, karena peneliti hanya sebatas sebagai

pengamat. Dengan menggunakan teknik observasi non partisipan peneliti tidak memerlukan pendekatan yang lebih dengan subjek penelitian dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun tujuan dilakukannya observasi non partisipan pada penelitian ini yakni untuk mengetahui dampak pelabelan negatif berdasarkan perilaku penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

E. Teknik Keabsahan Data

Pentingnya memastikan setiap data yang didapat valid (sah) maka peneliti memerlukan teknik keabsahan data agar data yang diperoleh tidak invalid (tidak sah). Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi data. Menurut Gunawan (2014) triangulasi data merupakan suatu metode untuk memperoleh data yang sah (valid) dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Adapun menurut Denzin (Gunawan, 2014) dalam triangulasi dibedakan menjadi empat macam, diantaranya yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teoritik.

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan metode untuk mencari kebenaran informasi tertentu melalui berbagai teknik, dengan kata lain triangulasi metode yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang

berbeda. Pada penelitian ini dilakukan pengecekan kembali data dari hasil observasi kemudian di cek dengan teknik wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Adapun menurut Miles & Huberman (Gunawan, 2014) menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif, diantaranya yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Tahap reduksi data merupakan suatu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa reduksi data merupakan proses di mana seorang peneliti harus melakukan telaahan awal terhadap data-data yang sudah diperoleh, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus dari penelitian tersebut.

2. Paparan data (*data display*)

Tahap paparan data merupakan penyajian data untuk menguraikan sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dalam hal ini adanya penyajian data bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas, sebagai dasar untuk mengambil keputusan berdasarkan pemahaman serta

analisis sajian data. Paparan data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan ke dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/ verifying*)

Tahap penarikan kesimpulan merupakan hasil atas penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data, di mana hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif. Adapun penelitian dapat dikatakan selesai apabila jika semua data yang diperoleh mampu memberikan jawaban yang baik dan jelas mengenai fokus permasalahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Berdiri sejak zaman pemerintahan kerajaan Majapahit tepatnya pada tahun 1951, yang dikenal dengan sebutan “WANGKUNG”. Adapun panti ini digunakan untuk menampung bagi orang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Pada tahun 1961 pengelolaan panti dipegang oleh Pemerintah Kota Praja Surakarta dengan nama Panti Pamardi Wanita, sebagai tempat pembinaan wanita tuna susila. Setelah itu pada tanggal 11 September 1971 panti ini diserahkan pengelolaannya kepada Karwil Depsos Prov. Jawa Tengah, berdasarkan SK Menteri Sosial RI No.41 / HUK / KEP / XI / 79. Namanya di ubah menjadi Sasana Rehabilitasi Wanita “Wanita Utama” Surakarta.

Setelah beberapa tahun kemudian pengelolaan panti berpindah tangan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berdasarkan perda No. 11 Tahun 2002, di mana nama panti diubah menjadi Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta. Kemudian pada tanggal 1 November 2010 berdasarkan peraturan Gubernur No. 111 tahun 2010 Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta kembali berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta 1. Pada tahun 2013 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2013 berganti nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial

“Wanita Utama” Surakarta. Hingga pada akhirnya berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 63 Tahun 2013 dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah kembali berubah nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta.

2. Visi dan Misi, Moto Tujuan

a. Visi : Terwujudnya PMKS di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan sejahtera

b. Misi :

- 1) Menumbuh kembangkan prakarsa dan peran aktif potensi sumber kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi Eks WTS
- 2) Meningkatkan jangkauan, kualitas, efektivitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap Eks WTS
- 3) Mengembangkan, memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi Eks WTS
- 4) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial Eks WTS
- 5) Memperkuat kelembagaan kesejahteraan sosial dalam mendukung penanganan Eks WTS

c. Moto

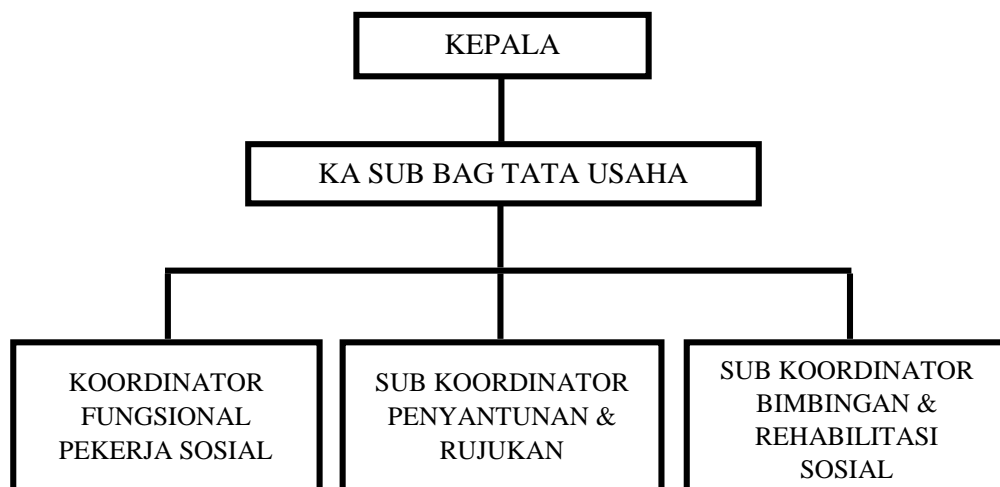
- 1) Bekerja keras
- 2) Berfikir aktif

- 3) Berperilaku etis
- 4) Saling menghargai
- 5) Disiplin

d. Tujuan

- 1) Pulihnya harga diri dan kepercayaan diri Penerima Manfaat serta timbulnya kemandirian dan tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri dan keluarga
- 2) Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan Penerima Manfaat yang memungkinkan hidup normatif di masyarakat

3. Struktur Organisasi



Gambar 2. Stuktur Organisasi

4. Wilayah Kerja

Adapun wilayah penanganan permasalahan Wanita Tuna Susila meliputi seluruh Provinsi Jawa Tengah.

5. Sasaran Garapan

a. Sararan Utama

Wanita Tuna Susila/ Eks Wanita Tuna Susila dengan kriteria:

- 1) Semua kelompok umur
- 2) Sehat jasmani
- 3) Sehat rohani
- 4) Bersedia mengikuti bimbingan dan diasramakan

b. Sasaran antara

- 1) Mucikari/ germo
- 2) Keluarga/ lingkungan asal Penerima Manfaat
- 3) Masyarakat, organisasi sosial dan pelaku usaha

6. Masa/ Waktu Rehabilitasi

Adapun masa rehabilitasi sosial bagi para Penerima Manfaat (wanita tuna susila) standarnya selama 6 bulan atau disesuaikan dengan kebutuhan permasalahan dari Penerima Manfaat (wanita tuna susila) tersebut.

7. Program Pant

Adapun beberapa program yang dilaksanakan Pant Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Surakarta, memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan potensi dari penerima manfaat (wanita tuna susila) dengan di damping oleh pembimbing khusus. Dalam hal ini beberapa program yang ada akan diberikan pada masing-masing Penerima Manfaat berdasarkan bakat dan minatnya.

Adapun jenis-jenis keterampilan yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kelas Tata Busana : menjahit, souvenir
- b. Kelas Tata Boga : jajanan pasar, makanan khas daerah dan cemilan
- c. Kelas Tata Rias : potong rambut, creambat, semir rambut, dan kecantikan
- d. Kelas Seni : menyanyi, bordir, payet

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Pemaknaan Pelabelan Negatif Bagi Wanita Tuna Susila

a. Resiko dari profesi wanita tuna susila

Pelabelan negatif dapat dimaknai sebagai salah satu resiko yang harus diterima bagi para wanita yang berprofesi sebagai wanita tuna susila. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, di mana mereka yang bekerja di dunia prostitusi akan selamanya dianggap negatif oleh masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Jujur y mas neng ati rasa ne loro bgt nek mben dino di elek-elek ki, masio sebutan kabeh kui emng kenyataan e tur menurut ku wajar ya mas nek wong-wong do nyeluk wong koyo aku lonte, kupu-kupu malam, kimcil,,,,,kui kan resiko ne,,,,ibarat e wong maling metu ko penjoro kan bakale tetep wae disebut maling to mas, sekali dianggap elek mesti kan sak terus elek to mas ameh di ubah piye-piye kan gak iso to mas” (W1.S1.B.63-74)

Melihat kesadaran para wanita tuna susila akan profesinya yang sudah melanggar nilai dan norma masyarakat, tentu munculnya pelabelan negatif sudah menjadi resiko yang harus ditanggung ketika dirinya sudah memutuskan untuk masuk di dunia prostitusi. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Aku dewe jane ya gak iso nyalah ne masyarakat nek gak seneng mbi wong koyo aku ngene ki ya mas, masio ngono tapi kan aku kerja koyo ngene jane lak ya ora ngerugikne wong liyo to mas, niat ku lak mung golek duit ya mas masio kerjo ngene ki salah,,,,,,y wajar wae mas nek aku dielek-elek utowo di adohi wong, gur nambah i masalah urip wae mas,,,,,tapi meh pie meneh mas wes resikone” (W1.S1.B.48-58)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelabelan negatif merupakan salah satu resiko dari sekian banyaknya dampak yang ditimbulkan ketika seseorang memutuskan untuk masuk di dunia prostitusi dan berprofesi sebagai wanita tuna susila.

b. Bentuk diskriminasi terhadap wanita tuna susila

Pelabelan negatif dapat dimaknai sebagai bentuk diskriminasi terhadap para wanita tuna susila, di mana tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut berdasarkan ketidaksenangannya terhadap keberadaan para wanita tuna susila dalam lingkungan sosialnya.

Sebagaimana hasil dari wawancara berikut ini:

“Piye ya mas, aku dewe sadar ngopo kok wong-wong do ra seneng mbi aku sek ngelokne,,,,,sek ngadoh i lah, kui kabeh kan mergo roso ora seneng e wong-wong mbi wong koyo aku ngeneki ya mas,,,,, jujur wae aku gak setuju nek wong koyo aku ngene ki dianggep sampah masyarakat wong aku dewe ora korupsi ora gawe sengsoro wong liyo mosok diperlakok ne sak penak e dewe to,,,,,ya ra mas” (W2.S2.B.44-54)

Bahkan adanya pelabelan negatif tersebut menyebabkan munculnya perlakuan semena-mena terhadap wanita tuna susila, sehingga membuat hilangnya hak-hak yang dimiliki oleh para wanita yang bekerja di dunia prostitusi:

“Menurut ku y mas mben wong kan duwe hak e masing-masing ya mas,,,,,masio wong koyo aku ngene ki kan tetep isih duwe hak to mas,

mosok peh mergo aku golek duit koyo ngono aku diperlakokne koyo kewan to mas, jujur ya mas aku dewe gak setuju nek wong koyo aku ngene ki dibedak-bedak y masio aku sek salah kan aku ya tetep duwe hak,, ya ra mas” (W3.S3.B.57-66)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelabelan negatif merupakan salah satu bentuk dari diskriminasi (perlakuan semena-mena) masyarakat terhadap keberadaan wanita tuna susila yang ada di lingkungan sosialnya. Hal ini tentu bukan tanpa alasan bahwa keberadaan kegiatan prostitusi dianggap dapat membawa dampak negatif.

c. Stigma warisan terhadap wanita tuna susila

Pelabelan negatif dapat dimaknai sebagai stigma warisan yang diberikan kepada para wanita tuna susila. Hal ini disebabkan karena sulitnya merubah penilaian negatif masyarakat terhadap para wanita tuna susila yang sudah terlanjur melekat sejak dahulu, sehingga sulit bagi para wanita yang bekerja di dunia prostitusi menghindar dari label/ cap negatif. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Emt,,,piye ya mas wong koyo aku di elek-elek kui kan wes resiko ne ya mas, opo enek wong koyo aku di puji lak ya gak ono ceritane kad mbiyen to mas teko saiki,,,,,menurut ku wajar wae wong ngelek-elek aku, tapi aku dewe mbatin wong kui mau opo pernah mikir ya mas nek akibat e sakteruse ki piye, wong koyo aku ki wes mumet golek duit nggo mangan opo meneh kon mikir liyane” (W2,S2,B.59-69)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelabelan negatif merupakan stigma warisan atau turun-temurun yang diberikan oleh masyarakat kepada para wanita yang bekerja di dunia prostitusi. Bahkan stigma negatif yang terlanjur melekat pada wanita tuna susila, akan sulit untuk dihindari maupun dihilangkan.

d. Ketidakadilan gender terhadap wanita tuna susila

Pelabelan negatif dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan, terutama pada mereka yang bekerja di dunia prostitusi. Melihat bagaimana penilaian bahwa perempuan selamanya akan lebih rendah dari pada laki-laki, meskipun keduanya sama-sama bekerja di dunia prostitusi membuat banyaknya pelabelan negatif cenderung diberikan pada para wanita tuna susila. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Sak reti ku ya mas sebutan lonte, kupu-kupu malam, psk lah,,,,,menurut wong-wong kan mesti sebutan kui emng sewajar e dikek ne kanggo cah wedok sek kaya aku ngene ki to mas,,,,,padahal y mas neng njobo kono wong lanang sek golek duit koyo aku ngeneki padahal y ono lho mas tapi kok gene sek dielek-elek ki mung wedok terus, aku dewe ya sadar nek wong wedok nganti suk mben ya bakal e dianggep gak ono apa-apane mbi wong lanang” (W3.S3.B.10-83)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelabelan merupakan ketidakadilan gender terhadap perempuan, di mana perempuan cenderung dianggap makhluk yang lemah. Oleh karena itu adanya perbedaan derajat antara wanita dengan laki-laki, menyebabkan para wanita tuna susila sering mendapatkan perlakuan negatif oleh masyarakat seperti pelabelan negatif dibandingkan dengan para laki-laki yang juga sama-sama bekerja di dunia prostitusi.

2. Macam-macam Pelabelan Negatif pada Wanita Tuna Susila

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh terdapat beberapa label/ cap negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap para wanita tuna susila, sebagai berikut:

Tabel 2. Macam-macam Pelabelan

No	Simbol	Makna
1.	Kimcil	Kimcil merupakan singkatan dari kimpet cilik atau kelamin kecil, sebutan ini cenderung diberikan pada para gadis yang berperilaku menyimpang dari nilai dan norma.
2.	Cabe-cabean	Cabe-cabean merupakan istilah untuk menggambarkan seorang perempuan murahan. Dengan kata lain para gadis belia yang mulai masuk di dunia prostitusi, di mana dalam bahasa jawa juga sering dikenal sebagai ciblek (cilik-cilik betah melek).
4.	Lonte	Lonte merupakan istilah jawa untuk menggambarkan perempuan yang bekerja sebagai tuna susila atau pelacur.
5.	Kupu-kupu malam	Kupu-kupu malam merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut para wanita penghibur dan juga wanita tuna susila maupun para pekerja seks komersial.
6.	Janda nakal	Janda nakal merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perempuan nakal yang tidak lagi memiliki suami.
7.	Penular Hiv	Penular HIV merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut para wanita tuna susila yang memiliki atau beresiko terkena penyakit HIV.

Dari beberapa macam-macam pelabelan negatif pada wanita tuna susila diatas, label-label negatif seperti kimcil dan cabe-cabean merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut para wanita tuna susila yang masih berusia muda. Sedangkan label lonte merupakan istilah umum menggambarkan semua perempuan yang bekerja sebagai wanita tuna susila dari berbagai usia. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini yang menunjukkan wanita tuna susila mengalami pelabelan negatif tersebut:

“Nek kui ma ojo takok mas genah pernah lah,,,,,mbiyen wektu aku lagi mangkal mesti wong-wong do nyeluk i aku sek lonte, kimcil, cabe-cabean lah, opo meneh nek tonggo ku reti aku mulih omah pas adzan shubuh mesti do gembreneng mas” (W2.S2.B.72-78)

Sedangkan label-label negatif seperti kupu-kupu malam dan rondo (janda) nakal, di mana istilah janda nakal biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan para wanita tuna susila yang cenderung sudah berumur atau tidak lagi gadis. Sedangkan label kupu-kupu malam merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila dari dari yang masih gadis hingga mereka yang sudah berumur. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini yang menunjukkan bahwa wanita tuna susila mengalami pelabelan tersebut:

“Nek kui wes dadi panganan ku mbendino mas neng dalan,,,,,bayangno mas angger neng pinggir dalan nunggu pelanggan mesti sak enek e wong sek lewat ono wae sek do nyeluk i aku sek rondo nakal, kupu-kupu malam lah mas” (W3.S3.B.87-92)

Banyaknya para wanita tuna susila yang menderita penyakit HIV/AIDS akibat kegiatan prostitusi yang dilakukan selama ini, membuat masyarakat cenderung memberikan label negatif yakni penular HIV pada wanita tuna

susila yang positif mengidap penyakit tersebut. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Mungkin goro-goro penampilan ku waktu neng dalam dulu ya mas,,,,,seng terbuka, opo meneh semenjak neng panti do akeh sek reti nek aku positif HIV mas makane akeh PM sek do ngek i sebutan elek ditambah saiki ya akeh sek ngadoh i aku mas” (W1.S1.B.111-117)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berbagai macam pelabelan negatif pada wanita tuna susila seperti lonte, kimcil, cabe-cabean, kupu-kupu malam, janda nakal dan penular HIV memiliki makna yang berbeda-beda. Perlu diketahui bahwa pemberian macam-macam label negatif tersebut berdasarkan penilaian masyarakat terhadap para wanita tuna susila yang memiliki latar belakang dan usia yang berbeda-beda.

3. Dampak Pelabelan Negatif pada Kehidupan Wanita Tuna Susila

a. Pengucilan dari masyarakat hingga keluarga

Adanya pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila menyebabkan munculnya perilaku diskriminatif seperti pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap para wanita tuna susila. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“Nek kui ma genah ono ya mas, kaya sering di jauhin, sering di olok-olok, opo meneh ditambah saiki PM liyane wes akeh sek do reti nek aku positif HIV mungkin saiki mung PM sek ngelek-ngelek mbi ngadohi aku,,,,gak iso mbayang ne aku nek mngko pas metu mas,,,,lak tambah akeh sek gak seneng mbi aku,,,,mbuh lah mas” (W1.S1.B.122-130)

Bahkan dengan adanya pelabelan negatif yang melekat pada wanita tuna susila munculnya perilaku diskriminatif seperti pengucilan tidak hanya di lakukan oleh masyarakat, melainkan juga dari keluarganya yang

menolak menerima kembali anggota keluarganya yang berprofesi sebagai wanita tuna susila. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Aku kad mbiyen hubungan ku karo keluarga ku ora cedak sih mas, di tambah akeh sek do reti aku lonte, psk, kupu-kupu malam makane kui keluarga ku wes gak gelem nompo aku meneh mas, aku dewe y sadar nek keluarga ku wes kadung gelo mas mbi aku sek bola bali mlebu panti ters peng 2 ngelahirke nganti ra mudeng sopo bapak e, makane sak suwene neng dalam aku luwih seneng urip dewe mas,,,,,soal e kad cilik aku di culne neng dalam y nan” (W2.S2.B.113-124)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak pelabelan negatif menyebabkan munculnya perilaku diskriminatif seperti pengucilan yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat melainkan juga oleh keluarganya sendiri. Hal tersebut tentu bukan tanpa alasan melihat pelabelan negatif yang melekat pada wanita tuna susila juga akan membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitar bahkan terhadap keluarganya sendiri.

b. Interaksi sosial yang terbatas

Dampak lain yang ditimbulkan akibat adanya pelabelan negatif pada wanita tuna susila adalah interaksi sosial terbatas, di mana akibat pelabelan negatif yang melekat pada wanita tuna susila tersebut menyebabkan mereka cenderung membatasi interaksi sosial dengan orang lain agar terhindar dari pelabelan negatif. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Semenjak aku di celuk i lonte, kimcil lah koyo ngono-ngono ki tur ora gur pisan pindo mas,,,,,jujur wae ya mas mergo kui mau aku dadi wedi bergaul mbi wong liyo, makane kui aku luwih kerep ndewe mas nek semisal ono sek ngejak omongan y mungkin tak jawab bar kui aku ngalih mas” (W1.S1.B.149-156)

Bahkan akibat pelabelan negatif tersebut menyebabkan para wanita tuna susila memilih untuk menarik diri dengan lingkungan sosialnya, karena adanya ketakutan jika mereka terlalu dekat dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“Piye ya mas,,,,,songko sek uwes-uwes wae wong koyo aku ngene ki kerep e di idak-idak mas mbuh kui di elek-elek, diadohi, ra dianggep kabeh kui gawe aku wedi karo wong liyo mas, makane aku luwih seneng dewe lak ra resiko y ra mas,,, heheh” (W2.S2.B.129-135)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akibat pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila menyebabkan mereka terbatas dalam berinteraksi sosial, hal ini tentu bukan tanpa alasan karena pelabelan negatif yang melekat pada diri mereka tersebut membuat mereka milih membatasi interaksi sosialnya agar terhindar dari tindakan diskriminatif yang bisa saja dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketiga subjek tersebut hanya mau berkomunikasi dan terbuka dengan beberapa PM tertentu saja dan cenderung untuk menyendiri atau menutup diri.

c. Kecemasan

Selain dapat dirasakan dari aspek sosial pelabelan negatif ternyata membawa dampak negatif terhadap psikologis para wanita tuna susila, di mana akibat pelabelan negatif tersebut menyebabkan mereka mengalami cemas atau tidak tenang ketika sedang berpergian di luar rumah. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Sopo sih mas wong sek ora emosi nek di cap elek neng ngarep wong umum, ya walaupun kui resikone y mas kerja kaya ngene tapi kok nganti koyo ngono ne,,,,, ya goro-goro kui mau mas gawe aku dewe

ngerasa gak tenang mas nek ameh metu nang ndi, wedi nek ketemu wong liyo opo meneh nek wong kui reti kerja ku kaya ngono” (W1.S1.B.161-169)

Bahkan akibat pelabelan negatif yang terus akan melekat pada wanita tuna susila dapat menyebabkan mereka mengalami kecemasan terhadap masa depannya. Hal ini ditunjukkan selama menjalani rehabilitasi sosial para wanita tuna susila sering merasa bingung dan cemas untuk dapat melanjutkan hidupnya. sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Piye y mas aku kan wes kali ke 4 iki mlebu rene, ndelok wong-wong sek isih terus-terusan ngelek-elek, ngadoh i, di tambah keluarga ku sek wes gak sanggup nompo aku, gawe aku bingung mas bar ko kene ameh nyandi trs ameh kerja opo nggo nyukupi kebutuhan ku mas,,,,,jujur kui mas sek tak wedeni teko saiki mas” (W2.S2.B.175-183)

Kecemasan yang timbul akibat pelabelan negatif ini tentu sangat di rasakan oleh para wanita tuna susila yang sudah berumur, di mana kesempatan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih menguntungkan sangat terbatas. Oleh karena itu para wanita tuna susila yang sudah berumur memiliki kecemasan melebihi para wanita tuna susila yang masih muda. Sebagaimana hasil dari wawancara berikut ini:

“Seng tak wedeni mung siji mas pie carane sak wise metu ko kene aku iso ngerawat anak ku sek ABK mas,,,,,mas e lak y mudeng to golek gawean nggo wong koyo aku mesti angel nganggo nemen, di tambah keluarga ku sek gak gelem mbantu aku opo meneh nompo aku mas, terus aku meh entuk duit ko ngendi mas,,,,,,umur ku y wes ra nom mas” (W3.S3.B.198-206)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis dari adanya pelabelan negatif yakni munculnya gangguan kecemasan yang dialami oleh para wanita tuna susila. Hal ini tentu bukan

tanpa alasan melihat bagaimana pelabelan negatif yang selamanya melekat pada wanita tuna susila menyebabkan munculnya perilaku diskriminatif, sehingga para wanita tuna susila cenderung mengalami kecemasan akibat adanya rasa kekhawatiran berlebihan terhadap dirinya sendiri.

d. Sulit mendapat pekerjaan

Dampak lain dari pelabelan negatif yang melekat bagi para wanita tuna susila yakni sulitnya mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan. Hal ini tentu bukan tanpa alasan melihat bagaimana masyarakat yang cenderung mengucilkan atau menolak keberadaan wanita tuna susila, karena adanya ketakutan masyarakat bahwa keberadaan wanita tuna susila akan membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana hasil dari wawancara berikut ini:

“Ya ngaruh mas, goro ono sebutan koyo ngono gawe aku kerep di elek-elek, di adoh i, opo meneh selama aku bola bali metu ko panti pengen e ya golek kerjo liyane mas tapi roto-roto kan do wegah nompo aku sek koyo ngene mas,,,,,mesti kan ya do ra gelem kegowo elek mergo aku to mas” (W2.S2.B.103-110)

Melihat bagaimana pelabelan negatif yang sulit untuk dihindari maupun dihilangkan menjadi penyebab utama mengapa para wanita tuna susila sulit untuk keluar dari dunia prostitusi. Adanya pelabelan negatif tersebut menyebabkan para wanita tuna susila akan sulit diterima kembali oleh masyarakat, sehingga membuat para wanita tuna susila sering mengalami penolakan untuk dapat mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Nek kui genah ana ya mas, misal wae golek gawean aku kan mesti ora bakal golek sek adoh ko omah y mas soal e kan aku duwe ABK,

nah sedangkan warga sekitar ku rata-rata wes mudeng aku elek ku makane aku kerep ditolak i kerjo mas, lucu ne hampir alesane ki podo mas wong kui mau ora gelem nek usaha ne bangkrut peh ono aku mas,,,,padahal jare rezeki wes ono sek ngatur tapi kok dee malah nganggep aku gowo sial y mas” (W3.S3.B.120-131)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa akibat pelabelan negatif menyebabkan para wanita tuna susila sulit untuk keluar dari dunia prostitusi. Hal ini diakibatkan para wanita tuna susila cenderung mengalami perlakuan diskriminatif seperti penolakan hingga pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga para wanita tuna susila kesulitan dalam mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan dari pada harus berprofesi sebagai wanita tuna susila.

e. Timbulnya perasaan *inferiority complex*

Akibat pelabelan negatif yang terus menerus diterima oleh wanita tuna susila menyebabkan mereka semakin tertanam dengan label negatif yang diterimanya tersebut. Oleh karena itu para wanita tuna susila cenderung mengalami *inferiority complex*, di mana para wanita tuna susila menganggap dirinya paling rendah dibandingkan dengan orang lain. Hal tersebut menyebabkan para wanita tuna susila memilih untuk mengucilkan dirinya sendiri dari masyarakat. Sebagaimana hasil dari wawancara berikut ini:

“Piye ya mas, jujur y mas sak wise akeh sek nyeluk lonte, kupu-kupu malam, rondo lah kui mau gawe aku risi mas angger cedak mbi wong, makane kui aku luwih jaga jarak wae mbi wong-wong,,,,aku dewe y sadar opo enek sek gelem nompo aku to mas,,,,neng mata ne wong liyo mesti nek nyawang wong koyo aku ki sampah masyarakat sek perlu di adoh i” (W3.S3.B.149-158)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak pelabelan negatif dapat berpengaruh terhadap munculnya *inferiority complex* atau perasaan rendah diri yang berlebih pada wanita tuna susila. Hal ini sesuai dengan observasi yang menunjukkan ketiga subjek mengalami kecemasan dan merasa hidup dalam penyesalan atas semua yang pernah dirinya lakukan, sehingga menyebabkan mereka memilih untuk mengucilkan dirinya sendiri dari lingkungan sosialnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan data yang telah diperoleh, peneliti mencoba menjelaskan fenomena pelabelan pada wanita tuna susila dengan menggunakan analisis teori interaksionisme simbolik pada pengalaman ketiga subjek penelitian ini. Menurut Umiarso & Elbadiansyah (2014) dalam bukunya mengatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan pendekatan untuk dapat memahami perilaku individu dari sudut pandang subjek, dengan dasar bahwa individu akan bertindak berdasarkan makna yang mereka miliki dan makna yang diperoleh dari hasil interaksi sosial. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa pelabelan negatif terbentuk dari interaksi antara masyarakat dengan para wanita tuna susila, di mana keberadaan aktivitas prostitusi yang membawa dampak negatif pada masyarakat menyebabkan munculnya berbagai respon salah satunya yaitu pelabelan negatif terhadap para wanita tuna susila. Pada dasarnya, munculnya respon masyarakat merupakan sebagai sebuah reaksi yang ditimbulkan akibat peristiwa tertentu. Ditinjau melalui teori interaksionisme simbolik maka dapat

dikatakan bahwa pelabelan negatif sebagai bentuk ekspresi masyarakat terhadap keberadaan wanita tuna susila.

Melalui teori interaksionisme simbolik peneliti mencoba memahami pelabelan negatif dalam proses interaksi yang terus berlangsung selama ini, di mana dapat dipahami bahwa pelabelan negatif merupakan penilaian masyarakat terhadap aktivitas wanita tuna susila di lingkungannya. Hal tersebut sebagai bentuk respon masyarakat terhadap aktivitas kelompok yang dianggap menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelabelan negatif pada dasarnya merupakan salah satu bentuk diskrimansi masyarakat terhadap para wanita tuna susila, di mana pelabelan negatif merupakan pemberian julukan yang telah lama melekat akibat dari aktivitas wanita tuna susila tersebut, serta sebagai bentuk ketidakadilan gender terutama pada wanita yang bekerja di dunia prostitusi.

Melihat pelabelan negatif pada wanita tuna susila yang telah menjadi fenomena sosial dan sudah melekat pada kehidupan masyarakat. Hal ini tentu membawa dampak negatif pada korban pelabelan negatif terutama pada wanita tuna susila yang sedang menjalani rehabilitasi. Berdasarkan temuan data yang telah diperoleh, peneliti mencoba untuk dapat menjelaskan pengalaman dan dampak dari pelabelan negatif dengan menggunakan teori *labelling*. Menurut Howard Becker (Martha, 2020) menjelaskan bahwa dalam teori *labelling* terdapat dua pendekatan yakni *pertama*, menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh cap atau label. Kedua, menjelaskan efek/dampak dari pelabelan negatif terhadap penyimpangan tingkah laku berikutnya.

1. Bagaimana dan mengapa seseorang memperoleh cap atau label

Perlu diketahui bahwa pelabelan negatif wanita tuna susila merupakan stigma warisan yang selamanya diberikan kepada wanita yang bekerja di dunia prostitusi. Hal ini tentu bukan alasan melihat kegiatan prostitusi merupakan dunia kotor bagi masyarakat, oleh karena itu pelabelan negatif tersebut tidak akan dapat dihindari maupun dihilangkan karena label tersebut akan terus melekat pada wanita tuna susila .

Pelabelan negatif pada dasarnya diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk sanksi sosial akibat perilaku maupun tindakan (aktivitas) yang telah melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Seperti yang kita ketahui jika stigma negatif terhadap wanita tuna susila sudah sangat melekat sejak dulu hingga sekarang, hal tersebut membuat masyarakat memberikan berbagai label negatif seperti lonte, kupu-kupu malam, cabe- cabean dan lain sebagainya.

Sebagai wanita yang hidup di dunia prostitusi para wanita tuna susila sadar bahwa pelabelan negatif tersebut merupakan resiko yang harus mereka terima. Melihat secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab wanita tuna susila memperoleh pelabelan negatif oleh masyarakat dari dahulu hingga sekarang, diantaranya: penampilan mereka yang cenderung terbuka (seksi) dengan memperlihatkan bentuk tubuhnya, adanya asumsi yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa WTS menularkan penyakit HIV/AIDS, dan penilaian masyarakat yang menganggap WTS adalah sampah masyarakat.

2. Dampak dari pelabelan negatif:

Fenomena pelabelan negatif pada wanita tuna susila tentu saja akan membawa dampak negatif bagi mereka. Berikut beberapa dampak pelabelan negatif yang dirasakan oleh penerima manfaat yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodytama Surakarta. Apabila ditinjau dari aspek psikologis, menunjukkan bahwa akibat pelabelan negatif yang terus diterima selama ini membuat kondisi psikologisnya tertekan. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun keluarga selama hidup mereka membuat mereka mengalami kecemasan, bahwa selamanya mereka tidak akan dapat diterima kembali. Selain itu adanya pelabelan negatif menyebabkan para wanita tuna susila mengalami stress karena terus menerus menerima label/ cap negatif, di mana label negatif tersebut membayangkan-bayangi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purbaningsih et al (2019) bahwa mereka yang mengalami pelabelan (stigmatisasi) oleh masyarakat akan berdampak terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Sedangkan jika dilihat dari aspek sosial menunjukkan bahwa adanya pelabelan negatif menyebabkan wanita tuna susila sering mengalami diskriminasi seperti pelabelan seperti lonte, kupu-kupu malam, cabe-cabean dan lain sebagainya, hingga di jauhi (dikucilkan) oleh masyarakat karena dianggap sebagai penyakit dan sampah masyarakat. Bahkan karena pelabelan negatif yang melekat pada diri wanita tuna susila membuat keluarganya menolak keberadaan mereka. Akibat penolakan tersebut wanita tuna susila

cenderung tertutup dan kurang mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yahya & Hassan (2018) bahwa akibat adanya diskriminasi menyebabkan para wanita tuna susila akan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Selain itu dampak negatif lain yang ditimbulkan akibat adanya pelabelan negatif yakni wanita tuna susila kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang lebih menguntungkan. Hal tersebut terjadi karena adanya perlakuan diskriminatif seperti penolakan dan pengucilan akibat label yang melekat pada diri wanita tuna susila, sehingga membuat mereka ditolak bekerja dan harus kembali lagi ke dunia prostitusi. Dengan kata lain, dampak pelabelan negatif juga menyebabkan masalah ekonomi, di mana akibat pelabelan negatif yang melekat pada wanita tuna susila menyebabkan kesulitan dalam mencari pekerjaan karena adanya penolakan atas keberadaan mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Purbaningsih et al (2019) bahwa adanya stigma sosial baik dalam bentuk labelling menyebabkan para korban stigmatisasi akan mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan.

Bahkan dengan terus menerus para wanita tuna susila memperoleh pelabelan negatif dari masyarakat, secara tidak langsung menyebabkan munculnya perasaan *inferiority complex* pada wanita tuna susila. Menurut Schultz (Cahyaningtyas et al., 2020) *inferiority complex* merupakan kondisi ketidakmampuan individu dalam mengontrol perasaan rendah dirinya. Hal ini lah yang dirasakan oleh para wanita tuna susila yang cenderung memandang dirinya sendiri secara negatif dan merasa tidak mampu untuk

dapat menghadapi lingkungannya, sehingga menyebabkan gangguan kecemasan yang berkepanjangan.

Adapun penyebab timbulnya perasaan *inferiority complex* ini tentu karena banyak faktor baik dari eksternal seperti pola asuh, kondisi fisik, hingga sosial dan faktor internal yakni hidup dalam penyesalan, membandingkan dirinya dengan orang lain bahkan menganggap dirinya sebagai sumber masalah. Sedangkan ciri utama individu yang mengalami *inferiority complex* yaitu timbulnya kecemasan pada individu yang menyebabkan perilaku abnormal (Cahyaningtyas et al., 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena pelabelan negatif pada wanita tuna susila sepertinya sudah terlanjur melekat dan berkembang di masyarakat hingga sekarang ini. Dalam penelitian ini ketiga subjek/ informan yang diambil merupakan para wanita tuna susila yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, di mana ketiga merupakan korban yang mengalami pelabelan negatif dalam interaksi sosialnya. Pengalaman diskriminasi dalam bentuk pelabelan negatif ini sering kali dianggap hal yang wajar dan lumrah diberikan kepada seseorang maupun kelompok yang dianggap menyimpang terkhusus pada para wanita tuna susila sebagai bentuk kontrol sosial masyarakat.

Proses terbentuknya pelabelan negatif wanita tuna susila merupakan hasil dari interaksi antara masyarakat dengan para wanita tuna susila, di mana keberadaan aktivitas prostitusi yang membawa dampak negatif pada masyarakat menyebabkan munculnya berbagai respon salah satunya yaitu pelabelan negatif sebagai bentuk diskriminasi terhadap para wanita tuna susila. Oleh karena itu teori interaksionisme simbolik memandang bahwa pelabelan negatif sebagai bentuk ekspresi masyarakat terhadap keberadaan wanita tuna susila.

Selain itu berdasarkan pengalaman ketiga subjek yang mengalami pelabelan negatif menunjukkan ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat pemberian label negatif diantaranya sebagai berikut adanya gangguan kecemasan, terbatas dalam berinteraksi sosial, pengucilan maupun penolakan

dari masyarakat hingga keluarganya, dan kesulitan dalam mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan. Serta munculnya perasaan *inferiority complex* yang menyebabkan wanita tuna susila cenderung menutup diri atau menjauh dari lingkungan, sehingga membuat mereka sulit untuk berkembang.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar bahwa dalam melaksanakan penelitian ini terdapat keterbatasan, di mana peneliti mengalami kesulitan dalam mencari subjek untuk penelitian ini, dikarenakan prosedur rehabilitasi bagi para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Tuna Susila Wanodyatama Surakarta yang mengharuskan menjalani rehabilitasi 6 bulan sehingga peneliti diharuskan mencari subjek penelitian dari beberapa penerima manfaat yang sekiranya masih menjalani rehabilitasi ketika penelitian ini berlangsung.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilakukan peneliti mengenai Dampak Pelabelan Negatif Pada Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal diantaranya yaitu:

- 1) Melihat dampak pelabelan negatif pada wanita tuna susila yang begitu signifikan, sebaiknya para pekerja sosial memberikan perhatian lebih dengan memberikan layanan bimbingan maupun konseling secara intens agar para wanita tuna susila dapat berkembang secara optimal sebelum mereka keluar dari Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, sehingga

dengan begitu diharapkan ketika mereka keluar dari panti rehabilitasi tidak menggulangi perbuatannya dahulu.

- 2) Bagi para wanita tuna susila yang sedang menjalani rehabilitasi diharapkan dapat mengikuti secara optimal semua program yang ada, sebagai bekal ketika mereka sudah keluar dari Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai pelabelan negatif pada wanita tuna susila maupun pada subjek lainnya, diharapkan dapat menggunakan metode pengumpulan data yang lebih mendukung dan variatif serta menambahkan variabel baru, sehingga dengan begitu diharapkan dapat memperoleh hasil/ temuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., Mecca, A., & Ramdani, A. H. (2021). Manajemen Komunikasi Transgender PSK Pengidap HIV / AIDS Dalam Menghadapi Stigma Sosial Communication Manajemen Of Sex Worker Transgender With HIV / AIDS In Facing Social Stigma. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(April), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jsh.v12i1.3382>
- Blakey, J. M., & Gunn, A. (2018). The “ ickness factor ”: Stigma as a barrier to exiting prostitution. *Journal of Offender Rehabilitation*, 57(8), 539–562. <https://doi.org/10.1080/10509674.2018.1549177>
- Cahyaningtyas, K., LN, S. Y., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2020). Inferiority Complex Pada Mahasiswa. *Journal of Education and Counseling*, 1(1), 1–7.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (Syaifuddin Zuhri Qusdy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Estrada, E., & Jatningsih, O. (2015). Persepsi Masyarakat Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawan Kota Surabaya Terhadap Pekerja Seks Komersial. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 1004025423, 667–680.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Suryani (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Hardiyanto, & Rorong, M. J. (2020). Eksistensi Individu Pekerja Seks Komersial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(2), 172–184.
- Herdiansyah, H. (2019). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayat dan Bashori. (2016). *Psikologi Sosial: Antara Aku, Kami dan Kita* (O. M. Dwiasri (ed.)). Erlangga.
- Jannati, Z. (2021). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Labelling Negatif Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Al-Quran. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4, 87–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.7038>
- Kurniawan, H. S., Ngabiyanto, & Handoyo, E. (2014). Peran Balai Rehabilitasi Sosial Dalam Pembinaan Mental Dan Pelatihan Keterampilan Kerja Perempuan Mantan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta). *Unnes Civic Education Journal*, 3(2), 25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ucej.v3i2.7303>
- Kurniawan, P. A., & Sarmini. (2022). Transformasi Kehidupan Perempuan Pekerja

Seks Komersial menuju Kehidupan Normal di Kawasan Eks Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 4, 2702–2720. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7020>

- Martha, A. E. (2020). *Kriminologi Sebuah Pengantar* (Pertama). Buku Litera.
- Meilanda, A. Y. (2020). Bahaya Labeling Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i1.1466>
- Murti, S., & Heryanto. (2021). Model Penanganan Penyakit Masyarakat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i7.953>
- Narmiyati, Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Dinamika Nilai-nilai Spiritual Well Being pada Wanita Tuna Susila di Panti. *Journal of Social Work and Social Services*, 2(1).
- Persada, M. P., & Legowo, M. (2021). Labelling Masyarakat Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Jombang. *Jurnal Paradigma*, 10(1).
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Prasasti, S. (2019). Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep diri Wanita Di Balai Rehabilitasi Wanita Surakarta. *Journal Universitas Tunas Pembangunan Surakarta*.
- Purbaningsih, I., Suryanto, & Matulesy, A. (2019). Dampak Psikososial Akibat Stigmatisasi pada Remaja Pelaku Pemerkosaan Studi Kasus di Lapas Kelas 2B Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 84–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7695>
- Purwaningtyastuti, & Savitri, D. (2016). Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Konsep Diri. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18, 260–273. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v18i2.575>
- Rahman, A., & Awaru, O. T. (2019). Labelling (Studi Komparatif pada Siswa Jurusan IPA dan IPS di MAN Binamu Jenepono. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 6, 13–18.
- Ramadhani, W. S., Sulastri, S., & Nurhaqim, H. S. A. (2017). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4, 241–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14292>
- Ritaudin, M. S. (2019). Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Aspek Politik Eksistensi Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Eks Lokalisasi Rawa Laut Panjang Selatan Bandar Lampung. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 15(8), 172–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tps.v15i1.4303>

- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (Suwito (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Rizki, S., Sutiaputri, L. F., & Heryana, W. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV dan AIDS) Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.255>
- Rusdiyanti, P. R. (2018). *Hubungan Sosial Antara Pekerja Seks Komersial Dan Masyarakat Setempat (Studi kasus di Sekitar Radio Republik Indonesia Surakarta Jawa tengah)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saputra, D. N. (2020). Tinjauan Yuridis Terhadap Prostitusi Anak di Bawah Umur pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum Dan Politik*, 11(2), 101–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37035/alqisthas.v11i2.4208>
- Saputro, N. F. E. (2022). Agama dan Patologi Sosial: Konseling untuk Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK). *Islamic Counseling Journal*, 01(1), 76–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i1.6983>
- Saragih, R. O., Bangun, M. H., Simanjuntak, J. B., Damanik, K., & Astriana, Y. (2019). Fenomena Pekerja Seks Komersial di Club dan Karaoke (Studi di Kota Semarang) The Phenomenon of Commercial Sex Workers in Clubs and Karaoke (Study in Semarang City) Pendahuluan (Introduction). *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 181–200.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31047>
- Sarana, C. A. P. G., & Soetjningsih, C. H. (2022). Dukungan Sosial Pegawai dan Psychological Well-Being pada Wanita. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(3), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jibk.v13i3.42289>
- Sembiring, N. M. P., Santoso, H., & Syahrial, E. (2019). Perilaku Seksual Pria Dengan Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual (Pms) Di Warung Bubur Dusun Vi Gaya Baru Kecamatan Tebing Tinggi Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 3(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Suharmawan, W., & Triwahyuni, E. (2022). Dampak Psikologis Labelling Bagi Siswa SMP. *Journal Education and Counseling*, 2, 35–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v2i2.2049>
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Manajemen Penelitian* (revisi). PT Rineka Cipta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi* (P. Rahardja (ed.); II). Falkutas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanti, E., & Rahardjo, E. (2018). *Buku Ajar Hukum dan Kriminologi* (H.

Siswanto (ed.); 1st ed.). CV Anugrah Utama Raharja.

- Sushmita, C. I. (2021). *Jadi Tujuan Wisata Seks, Segini Jumlah PSK di Indonesia*. Solopos. <https://www.solopos.com/jadi-tujuan-wisata-seks-segini-jumlah-psk-di-indonesia-1221660>
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Utami, W. N., Hutami, M. S., Hafidah, F., & Pristya, Y. R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Stigma Dan Deskriminasi Kepada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan)*, 25–26.
- Widyawati, D. P., & Sudarsana. (2019). Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial Di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2(2), 11–16.
- Yahya, P. P. K., & Hassan, Z. Bin. (2018). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kegiatan Praktik Prostitusi Di Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, VI(ii), 104–111.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Journal of Pedagogy*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>
- Zuhri, M. S. (2022). Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial Di Warung Remang-Remang. *Jurnal Islmic Guidance and Counseling*, 3(2), 114–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/rosyada.v3i2.4409>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Narasumber :

Usia :

Hari & tanggal :

No	Pernyataan	Indikator	Hasil		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	PM mampu menjalin komunikasi yang baik dengan sesama PM ketika mengikuti kegiatan dinamika kelompok	PM mampu untuk berkerja sama dengan yang lainnya			
2.	PM mampu untuk mengontrol emosinya ketika mendapat cemoohan oleh sesama penerima manfaat di asrama	PM mampu bertindak/ merespon secara tepat			
3.	PM mampu untuk menerima kritik dan saran ketika mengikuti bimbingan oleh PEKSOS	PM mampu untuk berintrospeksi diri			
4.	PM mampu menyelesaikan masalah dengan sesama penerima manfaat	PM mampu memahami masalah dan mengambil keputusan secara tepat			
5.	PM mampu menghargai sesama PM selama menjalani rehabilitasi	Penerima manfaat mampu bersikap beradap dan sopan terhadap orang lain			

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Jadwal Wawancara:

- a. Tanggal :
- b. Waktu mulai dan selesai :

2. Identitas Responden:

- a. Inisial :
- b. Tempat, tanggal lahir :
- c. Usia :
- d. Jenis kelamin :
- e. Pendidikan Terakhir :
- f. Agama :

3. Pertanyaan Penelitian :

Berikut merupakan guide wawancara dengan penerima manfaat (eks wanita tuna susila):

No.	Pertanyaan	keterangan	Hasil
1.	Apa alasan/ motivasi kuat yang membuat anda memilih aktivitas ini dibandingkan yang lainnya dan sudah berapa lama?	Latar Belakang WTS	
2.	Melihat dampak negatif yang ditimbulkan akibat aktivitas ini, bagaimana kesiapan anda dalam menerima resiko itu semua?		
3.	Bagaimana pandangan anda melihat fenomena masyarakat		

	yang memberikan diskriminasi pada wanita tuna susila?	Memaknai pelabelan negatif	
4.	Bagaimana pandangan anda sendiri mengenai pemberian label/ cap negatif pada wanita tuna susila?	WTS	
5.	Apakah anda pernah menerima label/ cap negatif dan kapan?	Pengalaman pelabelan negatif	
6.	Siapa yang memberikan label/ cap negatif tersebut terhadap anda dan bentuk label/ cap seperti apa yang anda terima?	WTS	
7.	Menurut anda apa yang menyebabkan seseorang memberikan label/ cap negatif pada anda, apakah karena penampilan atau ada hal yang lain?		
8.	Dengan adanya label/ cap negatif terhadap anda apakah membawa pengaruh buruk pada kehidupan anda?	Dampak yang dirasakan WTS akibat pelabelan negatif	
9.	Bagaimana hubungan anda dengan keluarga maupun kerabat anda selama ini?		
10.	Apakah dengan adanya label/ cap negatif terhadap anda, membuat anda sulit untuk berinteraksi dengan orang lain?		

11.	Apa yang anda rasakan dalam diri anda, akibat menerima label/ cap negatif tersebut?		
12.	Bagaimana anda merespon ketika seseorang memberikan label/ cap negatif terhadap anda?		
13.	Apakah adanya label/ cap negatif mempengaruhi motivasi anda untuk berubah atau malah hal tersebut menjadi faktor pendorong anda untuk merubah diri?		
14.	Apakah ada ketakutan yang masih anda rasakan ketika suatu saat nanti anda keluar dari panti?		
15.	Sejauh ini bagaimana anda mempersiapkan diri sebelum anda nantinya keluar dari panti?	Harapan para WTS setelah keluar dari panti	
16.	Apa yang ada harapkan dari masyarakat akan keberadaan anda setelah keluar dari panti?		

Lampiran 3

Hasil Observasi 1

Narasumber : NA

Usia : 18 th

Hari & tanggal : Rabu, 12 April 2023

No.	Pernyataan	Hasil		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	PM mampu menjalin komunikasi yang baik dengan sesama PM ketika mengikuti kegiatan dinamika kelompok		✓	Dibuktikan bahwa dirinya cenderung untuk menyendiri dan tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut
2.	PM mampu untuk mengontrol emosinya ketika mendapat cemoohan oleh sesama penerima manfaat di asrama		✓	Dibuktikan dengan dirinya sering membanting benda-benda disekitarnya ketika emosi
3.	PM mampu untuk menerima kritik dan saran ketika mengikuti bimbingan oleh PEKSOS	✓		Dibuktikan dengan dirinya mau merubah kebiasaan buruknya, meski beberapa kali masih diulangi kembali
4.	PM mampu menyelesaikan masalah dengan sesama penerima manfaat		✓	Dibuktikan dengan dirinya sering kali lari dari masalah yang ia hadapi
5.	PM mampu menghargai sesama PM selama menjalani rehabilitasi	✓		Dibuktikan dengan dirinya yang bersikap sopan terutama dengan PM yang lebih tua

Hasil Observasi 2

Narasumber : M

Usia : 22 th

Hari & tanggal : Rabu, 12 April 2023

No.	Pernyataan	Hasil		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	PM mampu menjalin komunikasi yang baik dengan sesama PM ketika mengikuti kegiatan dinamika kelompok		✓	Dibuktikan dengan dirinya hanya mau berinteraksi dengan beberapa PM tertentu saja
2.	PM mampu untuk mengontrol emosinya ketika mendapat cemoohan oleh sesama penerima manfaat di asrama		✓	Dibuktikan dengan dirinya kerap emosional ketika di cemooh oleh sesama PM lainnya
3.	PM mampu untuk menerima kritik dan saran ketika mengikuti bimbingan oleh PEKSOS	✓		Dibuktikan dengan dirinya berani mengakui kesalahannya, meski beberapa kali masih melanggar aturan
4.	PM mampu menyelesaikan masalah dengan sesama penerima manfaat		✓	Dibuktikan dengan dirinya masih sering bertengkar dengan sesama PM lainnya
5.	PM mampu menghargai sesama PM selama menjalani rehabilitasi		✓	Dibuktikan dengan masih sering berkata kotor dengan sesama PM lainnya

Hasil Observasi 3

Narasumber : SM

Usia : 50 th

Hari & tanggal : Rabu, 12 April 2023

No.	Pernyataan	Hasil		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	PM mampu menjalin komunikasi yang baik dengan sesama PM ketika mengikuti kegiatan dinamika kelompok		✓	Dibuktikan dengan dirinya hanya mau berinteraksi dengan beberapa PM tertentu saja
2.	PM mampu untuk mengontrol emosinya ketika mendapat cemoohan oleh sesama penerima manfaat di asrama		✓	Dibuktikan dirinya mampu menahan emosinya, meski kerap merespon dengan nada tinggi
3.	PM mampu untuk menerima kritik dan saran ketika mengikuti bimbingan oleh PEKSOS	✓		Dibuktikan dengan menaati semua peraturan yang berlaku di panti, walau terkadang masih bersikap semaunya
4.	PM mampu menyelesaikan masalah dengan sesama penerima manfaat	✓		Dibuktikan dengan dirinya kerap meminta bantuan orang lain untuk dapat menyelesaikan masalahnya
5.	PM mampu menghargai sesama PM selama menjalani rehabilitasi		✓	Dibuktikan dengan masih sering berkata kasar dengan sesama PM yang ia anggap lebih rendah dari dirinya

Lampiran 4

Transkrip Hasil Wawancara 1

(W1, S1)

Hari & tanggal : Selasa, 18 April 2023

Narasumber : NA (18 th)

Tempat, tanggal lahir : Watapone, 12 Desember 2004

Pendidikan : SD (tidak tamat)

Agama : Islam

Lokasi : Ruang Kunjungan

Keterangan : N (narasumber)/ P (peneliti)

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Assalamualaikum, gimana kabarnya sehat mbak?	Oppening
	N	Walaikumsalam mas, baik kok mas	
	P	Maaf ya kalo ganggu jam istirahatnya y	
5.	N	Santai waelah mas gak ono kegiatan y nan, emang e enek opo mas?	
	P	Ooh gitu, jadi gini saya sengaja dateng kesini buat ketemu mba, karena ada beberapa hal terkait tugas akhir kuliah saya, mbak bisa bantu nggak?	
10.	N	Owh..bisa, bantu apa y mas?	
	P	Ada beberpa hal yang mau saya tanyakan, mungkin agak sensitif, tapi tenang aja privasi mba gak bakal saya sebarkan ke siapa-siapa kok, gimana mbak bisa bantu jawab pertanyaan dari saya?	
15.			

20.	N	Owh ngono yo gapopo mas sante wae mbi aku, ameh takok opo emang e? tak jawab sak iso ku ya mas hehe	
	P	Siap mba, mksh lho y wes gelem bantu,,,,	
	N	Iya mas, ameh tanya apa mas?	
25.	P	Maaf ya sebelum e, apa sih alasan mbak e milih aktivitas iki dari pada lain e, terus udah berapa lama?	Latar belakang WTS di PPSW
30.	N	Owh ngene mas, jujur wae mas dulu pernah jadi korban pelecehan keluarga ku mas, selain kui kondisi keluarga karo ekonomi ku ya lagi berantakan, makane aku milih kerja dadi PSK nggo menuhi kebutuhan ku mas, sampe akhire aku ditangkep Satpoll PP kedua kaline iki, uwes suwe sih mas aku jalani aktivitas kui, kurang luwih ceritane ngono mas	
35.			
40.	P	Emt., gitu, mbak kan udah tau kalo aktivitas itu bisa membawa dampak buruk kan, nah mba sendiri apa udah siap nerima semua resiko itu?	
	N	Mungkin dulu aku gak mikir sampe itu ya mas, tapi sejauh iki sih aku sadar, mau gak mau harus siap mas soal e kan dah terlanjur	
45.	P	Pandangan mba sendiri tentang diskriminasi oleh masyarakat pada wanita tuna susila sendiri seperti apa?	Memaknai fenomena pelabelan negatif pada WTS

50.	N	Aku dewe jane ya gak iso nyalah ne masyarakat nek gak seneng mbi wong koyo aku ngene ki ya mas, masio ngono tapi kan aku kerja koyo ngene jane lak ya ora ngerugikne wong liyo to mas, niat ku lak mung golek duit ya mas masio kerjo ngene ki salah,,,,,,y wajar	
55.		wae mas nek aku dielek-elek utowo di adohi wong, gur nambah i masalah urip wae mas,,,,,tapi meh pie meneh mas wes resikone	
60.	P	Nah kalo pandangan mba sendiri tentang masyarakat yang cenderung memberi label negatif pada wanita tuna susila sendiri gimana?	
65.	N	Jujur y mas neng ati rasa ne loro bgt nek mben dino di elek-elek ki, masio sebutan kabeh kui emng kenyataan e tur menurut ku wajar ya mas nek wong-wong do nyeluk wong koyo aku lonte, kupu-kupu malam, kimcil,,,,,kui kan resiko ne,,,,ibarat e wong maling metu ko penjoro kan bakale tetep wae disebut maling to mas, sekali dianggap elek mesti kan sak terus elek to mas ameh di ubah piye-piye kan gak iso to mas	
70.			
75.	P	Nah mbak sendiri pernah gak ngalami pelabelan negatif, kalo pernah kapan mbak?	Pengalaman pelabelan negatif WTS

80.	N	Nek durung sih ngapusi ya mas hehe,,,ya mesti ne pernah mas songko mbiyen teko saiki malah mas, nek kapan e y pas sak durunge aku kabur ko ngomah, terus waktu aku milih urip neng dalan nganti semenjak neng njero panti kene lah mas,,,mesti ono wae sek	
85.		nyeluk lonte, kimcil lah cabe-cabean akeh lah mas	
90.	P	Kalo boleh tau ya siapa aja yang pernah memberi label/ cap negatif ke mbak, terus seperti apa?	
95.	N	Sek mas,,,sak elingku pertama kali aku di celuk i lonte ki nang tonggo-tonggo ku mas sak wise aku dadi korban pelecehan om ku, mergo kejadian kui aku kerep lungo ko ngomah mas nggo	
100.		golek wong lanang sek gelem mbi aku ben entuk duit y nan mas, makane aku keterusan nganti ono wong sek ngejak aku kerjo nang semarang terus anyak kerja ning dalan mas, kabeh olok-olokan koyo lonte, kupu-kupu malam lah,,,,,kui mau wes dadi panganan ku mbendino mas kadang songko	
105.		pelanggan ku, warga utowo konco sakgawean mas, selain kui wektu aku neng njero panti ya podo wae mas padahal podo-podo sakgawean e tapi do senengane ngelek-elek	

110.	P	Owh gitu, nah kalo menurut mbak sendiri apa kira-kira yang buat orang itu ngasih label/ cap negatif ke mbak?	
115.	N	Mungkin goro-goro penampilan ku waktu neng dalan dulu ya mas,,,,,seng terbuka, opo meneh semenjak neng panti do akeh sek reti nek aku positif HIV mas makane akeh PM sek do ngek i sebutan elek ditambah saiki ya akeh sek ngadoh i aku mas	
120.	P	Emt...terus kalo boleh tau adanya pelabelan negatif ke mbak tadi apa membawa pengaruh buruk ke kehidupan mbak sendiri?	Memahami dampak dari pelabelan negatif
125.	N	Nek kui ma genah ono ya mas, kaya sering di jauhin, sering di olok-olok, opo meneh ditambah saiki PM liyane wes akeh sek do reti nek aku positif HIV mungkin saiki mung PM sek ngelek-ngelek mbi ngadohi aku,,,,gak iso mbayang ne aku nek mngko pas metu mas,,,,lak tambah akeh sek gak seneng mbi aku,,,,mbuh lah mas	
130.	P	Hubungan mbak sendiri sama keluarga atau kerabat dekat gimana?	
135.	N	Hubungan ku mbi keluarga ku adoh mas, opo meneh aku kad cilik wes kabur songko omah, aku ya gak percaya nek keluarga ku gelem nompo meneh wong sak durunge aku kabur ko ngomah wae keluarga ku we isin mas	

140.		mergo aku kerep di celuk lonte, cabe-cabeane lah,,,,akeh lah pokoke mas, makane aku kabur songko omah nganti teko saiki aku neng panti kene aku y jarang mas komunikasi mas,,,,masa bodo lahhh	
145.	P	Gitu ya mbak, lantas dengan adanya label/ cap negatif tadi, apa membuat mbak sulit buat berinteraksi sama orang orang lain?	
150.	N	Semenjak aku di celuk i lonte, kimcil lah koyo ngono-ngono ki tur ora gur pisan pindo mas,,,,jujur wae ya mas mergo kui mau aku dadi wedi bergaul mbi wong liyo, makane kui aku luwih kerep ndewe mas nek semisal ono sek	
155.	P	ngejak omongan y mungkin tak jawab bar kui aku ngalih mas Kalo boleh tau ya mbak selama ini kan mbak dah nerima banyak label/ cap negatif, nah perasaan mbak sendiri gimana?	
160.	N	Sopo sih mas wong sek ora emosi nek di cap elek neng ngarep wong umum, ya walaupun kui resikone y mas kerja kaya ngene tapi kok nganti koyo ngono	
165.		ne,,,,, ya goro-goro kui mau mas gawe aku dewe ngerasa gak tenang mas nek ameh metu nang ndi, wedi nek ketemu wong liyo opo meneh nek wong kui reti kerja ku kaya ngono	

170.	P	Respon mbak sendiri gimana kalo ada orang yang ngasih label/ cap negatif sama mbak?	
175.	N	Ya normal e wong mas pie mass,,,,tak bales olok-olok genti to, tapi ono masa ne aku milih ngehindar mas saking wes bingung mas ngeladeni ne	
180.	P	Lanjut ya mbak, apakah adanya label/ cap negatif tadi mempengaruhi motivasi mbak buat berubah atau malah jadi pendorong yang kuat buat berubah?	
185.	N	Jujur ya mas aku dewe duwe niatan pengen berubah mas, tapi aku dewe y ngerasa kurang percaya karo awak dewe mas opo meneh pas mbiyen metu songko panti nyatane isih akeh sek ngek i cap elek neng aku mas,,,,saking judeg e aku bali kerjo nang dalam sampe akhire aku mlebu meneh neng panti mas	
190.	P	Selama ada di panti ada nggak ketakutan yang masih mbak rasakan, ketika nanti mbak keluar dari panti?	
195.	N	Selain aku durung siap nek balik neng keluarga ku mas mergo trauma ku mbiyen mas. Aku ya wedi nek bakal e gak di tompo meneh nang keluargaku, opo meneh ya mas golek gawean saiki kan angel ditambah masa lalu mbi penyakit ku iki mas ya mudeng	
200.			

205.	P	<p>lah,,,opo aku y iso golek gawean sak liyane kui to mas, aku kan y butuh mangan mas</p> <p>Terus kalo boleh tau sejauh ini gimana mbak mempersiapkan diri sebelum keluar dari panti?</p>	Harapan para WTS setelah keluar dari panti
210.	N	<p>Neng kene kan akeh kegiatan nggo PM ya mas koyo keterampilan, terus bimbingan, nah aku dewe sadar songko melu kegiatan kui bakal e ono manfaat e nggo aku mas</p>	
215.	P	<p>Yang terakhir mbak, apa sih yang mbak harapkan dari keluarga maupun masyarakat akan keberadaan mbak setelah keluar dari panti?</p>	
	N	<p>Harapan ku sih mung siji mas, masio aku adoh ko keluarga ku iso golek kerja liyane ora ono meneh sek ngungkit-ngungkit masa lalu ku.</p>	

Transkrip Hasil Wawancara 2

(W2, S2)

Waktu : Selasa, 18 April 2023
 Narasumber : M (22 th)
 Tempat, tanggal lahir : Semarang, 13 Maret 2001
 Pendidikan : SD (tidak tamat)
 Agama : Islam
 Lokasi : Ruang Kunjungan
 Keterangan : N (narasumber)/ P (peneliti)

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Assalamualaikum mba, sehat kan?	Opening
	N	Walaikumsalam mas, sehat mas	
	P	Maaf sebelumnya, kalo saya gak ganggu waktu istirahat e?	
5.	N	Gak kok mas, lagi longgar ya nan	
	P	Emtt,, jadi gini saya kesini ketemu mba itu karena ada keperluan terkait tugas akhir kuliah saya, kira-kira mbak bisa bantu gak?	
10.	N	Owh,,,,ngewangi opo mas?	
	P	Ada yang mau saya tanyakan mbak tapi agak sensitif, tapi saya jamin privasi ne mbak gak bakal bocor kok, gimana mbak bisa bantu jawab pertanyaan dari saya?	
15.	N	Ameh takok opo iki hehe,,,tapi tenan lho ojo disebarne lho mas	
	P	Iya mba saya berani jamin, makasih lho y mbak sebelumnya udah mau	
20.	N	Iya,,,meh takok opo mas?	

	P	Maaf ya mbak sebelum e, apa sih alasan mbak milih aktivitas ini dari pada yang lain e, terus kira-kira udah berapa lama?	Latar belakang WTS di PPSW
25.	N	Jujur wae ya mas keluarga ku ki wong gak duwe, awal e kui aku ngamen mas ya nggo kebutuhan ku terus di jak kancaku kerja ngono ki mas, nah songko kono aku ya anyak kegawa	
30.		kanca ku mas, wes suwe sih mas luwih ko 7 tahun kayane mas. Aku dewe y wes 4 kali iki mlebu rene mas.	
35.	P	Nah mbak kan pasti udah tau to kalo aktivitas itu bisa membawa dampak buruk, nah mba e sendiri apa udah siap nerima semua resiko itu?	
40.	N	Mbiyen kan sih cilik y mas, aku dewe gak mikir teko kono, tapi nek wes kebacut koyo ngene meh pie meneh mas	
	P	Pandangan mba e sendiri tentang diskriminasi oleh masyarakat pada wanita tuna susila sendiri seperti apa?	Memaknai fenomena pelabelan negatif pada WTS
45.	N	Piye ya mas, aku dewe sadar ngopo kok wong-wong do ra seneng mbi aku sek ngelokne,,,,,sek ngadoh i lah, kui kabeh kan mergo roso ora seneng e wong-wong mbi wong koyo aku ngeneki ya mas,,,,, jujur wae aku gak setuju nek wong koyo aku ngene ki dianggep	
50.		sampah masyarakat wong aku dewe ora	

		korupsi ora gawe sengsoro wong liyo mosok diperlakok ne sak penak e dewe to,,,,,ya ra mas	
55.	P	Nah kalo pandangan mba sendiri ngelihat masyarakat seng cenderung ngasih label/ cap negatif pada wanita tuna susila sendiri gimana?	
60.	N	Emt,,,,piye ya mas wong koyo aku di elek-elek kui kan wes resiko ne ya mas, opo enek wong koyo aku di puji lak ya gak ono ceritane kad mbiyen to mas teko saiki,,,,,menurut ku wajar wae wong ngelek-elek aku, tapi aku dewe mbatin wong kui mau opo pernah mikir ya mas nek akibat e sakteruse ki piye, wong koyo aku ki wes mumet golek duit nggo mangan opo meneh kon mikir liyane	
65.			
70.	P	Nah mbak e sendiri pernah gak ngalami pelabelan negatif, trs kapan mbak?	Pengalaman
	N	Nek kui ma ojo takok mas genah pernah lah,,,,,mbiyen wektu aku lagi mangkal mesti wong-wong do nyeluk i aku sek lonte, kimcil, cabe-cabean lah, opo meneh nek tonggo ku reti aku mulih omah pas adzan shubuh mesti do gembreneng mas	pelabelan negatif WTS
75.			
80.	P	Kalo boleh tau ya siapa aja yang pernah ngasih label/ cap negatif ke mbak, terus contohnya seperti apa?	

85.	N	Tanggaku, keluargaku, warga mbi PM sek ono neng kene y tau mas nek ngelek-elek, opo meneh kan aku mlebu rene wes peng 4 iki ya mas, dadi akeh sek ngelokne lonte ra gelem tobat lah,,,,,y ngono-ngono ki lah mas	
90.	P	Owh gitu, nah kalo menurut mbak sendiri kira-kira apa yang buat orang itu ngasih label/ cap negatif ke mbak?	
95.	N	Ya mungkin goro-goro dandanan ku ya mas,,,,,saiki wong wedok dandan menor metu tengah wengi mesti lak wong-wong wes mudeng reti bar ngopo to mas,,,,,di tambah selama aku mlebu peng 4 nang panti aku ya wes peng 2 ngelahir ne mas makane kui akeh PM sek do ngelek-elek	
100.	P	Tadi kan mbak bilang pernah di labeli/ cap negatif nah kira-kira membawa pengaruh buruk gak ke kehidupan mbak sendiri?	Memahami dampak dari pelabelan negatif
105.	N	Ya ngaruh mas, goro ono sebutan koyo ngono gawe aku kerep di elek-elek, di adoh i, opo meneh selama aku bola bali metu ko panti pengen e ya golek kerjo liyane mas tapi roto-roto kan do wegah nompo aku sek koyo ngene mas,,,,,mesti kan ya do ra gelem	
110.	P	Lha terus hubungan mbak sendiri sama keluarga atau kerabat dekat gimana?	

115.	N	Aku kad mbiyen hubungan ku karo keluarga ku ora cedak sih mas, di tambah akeh sek do reti aku lonte, psk, kupu-kupu malam makane kui keluarga ku wes gak gelem nompo aku meneh mas, aku dewe y sadar nek keluarga ku wes kadung gelo mas mbi aku sek bola	
120.		bali mlebu panti ters peng 2 ngelahirke nganti ra mudeng sopo bapak e, makane sak suwene neng dalan aku luwih seneng urip dewe mas,,,,,soal e kad cilik aku di culne neng dalan y nan	
125.	P	Gitu ya mbak, terus adanya label/ cap negatif tadi, apa membuat mbak kesulitan untuk berinteraksi sama orang orang lain?	
130.	N	Piye ya mas,,,,,songko sek uwes-uwes wae wong koyo aku ngene ki kerep e di idak-idak mas mbuh kui di elek-elek, diadohi, ra dianggep kabeh kui gawe aku wedi karo wong liyo mas, makane aku luwih seneng dewe lak ra resiko y	
135.	P	ra mas,, heheh Kalo boleh tau ya mbak selama ini kan mbak dah nerima banyak label/ cap negatif, nah perasaan mbak sendiri gimana?	
140.	N	Perasaan ku campur aduk lah mas sedih, marah, kecewa mbi awak ku dewe ngopo mbiyen aku iso koyo ngene,,,,,sampe-sampe aku pernah mas	

145.		ngombeni super pell, autan ben aku ra kepikiran omongan e wong-wong tentang aku mas, paling ora aku iso ngerasa tenang masio nganggo cara sek salah	
150.	P	Respon mbak sendiri gimana kalo ada orang yang ngasih label/ cap negatif sama mbak?	
155.	N	Jujur mas rasa nggo bales mesti ono, tapi aku sadar sak keras e usaha ku mbales, ya gak bakal iso ngubah kabeh kui, makane aku milih ngehindar tapi ya ono kalane aku bales cemoohane mas	
160.	P	Lanjut ya mbak, apakah adanya label/ cap negatif tadi mempengaruhi motivasi mbak untuk berubah atau malah jadi pendorong yang kuat buat berubah?	
165.	N	Niat pengen berubah pasti ono ya mas tapi aku dewe durung yakin nek awak ku iso, di tambah isih akeh wong sek nyeluk aku lonte lah, kupu-kupu malam,,,,,perlakuan sek koyo ngono gawe aku milih bali koyo mbiyen mas, soal e y percuma nek aku berusaha	
170.	P	berubah nek wong-wong tetep gak iso nompo aku opo enek e ya ra mas,,,,, Selama ada di panti ada nggak ketakutan yang masih mbak rasakan, ketika nanti mbak keluar dari panti?	

175.	N	Piye y mas aku kan wes kali ke 4 iki mlebu rene, ndelok wong-wong sek isih terus-terusan ngelek-elek, ngadoh i, di tambah keluarga ku sek wes gak sanggup nompo aku, gawe aku bingung	
180.		mas bar ko kene ameh nyandi trs ameh kerja opo nggo nyukupi kebutuhan ku mas,,,,,jujur kui mas sek tak wedeni teko saiki mas	
185.	P	Terus kalo boleh tau, sejauh ini gimana mbak mempersiapkan diri sebelum nanti keluar dari panti?	Harapan para WTS setelah keluar dari panti
190.	N	Selama iki aku kan bolak balik mlebu panti jujur wae ya mas golek kerja ki angel, opo meneh pengalaman ku kerja y mung gawean iki. Makane kui mas neng kene melu kelas keterampilan supoyo nek metu sak orane aku iso mbukak usaha dewe	
195.	P	Yang terakhir y mbak, apa sih yang mbak harapkan dari keluarga maupun masyarakat akan keberadaan mbak setelah keluar dari panti nanti?	
200.	N	Pengen ku ya mas gak enek meneh sek ngelek-ngelek aku, aku dewe kan y pengen berubah to mas nek aku di anggep elek terus piye aku iso berubah ya ra mas,,,,,	

Transkrip Hasil Wawancara 3

(W3, S3)

Waktu : Selasa, 18 April 2023
 Narasumber : SM (50 th)
 Tempat, tanggal lahir : Semarang, 31 Desember 1973
 Pendidikan : SD (tidak tamat)
 Agama : Islam
 Lokasi : Di depan asrama
 Keterangan : N (narasumber)/ P (peneliti)

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	P	Assalamualaikum bu, gimana sehat bu?	Oppening
	N	Walaikumsalam mas, baik kok mas	
	P	Maaf ya bu kalo saya ganggu istirahatnya, gimana puasanya lancar?	
5.	N	Iyo mas gakpopo, lagi ora poso kok mas	
	P	Emmt,,nggih bu, jadi gini saya datang kesini ketemu ibu itu, mau minta bantuan terkait tugas kuliah saya	
10.		bu, apakah ibu bersedia saya wawancara i?	
	N	Y gakpopo mas, wawancara opo sek mas?	
15.	P	Sebelumnya saya minta maaf kalo nanti ada beberapa pertanyaan yang agak, tapi saya bisa jamin jaga privasi ibu, gimana ibu bantu jawab pertanyaan dari saya?	
20.	N	Ojo aneh-aneh y mas aku jane wedi iki hehe,,meh takok opo mas?	

25.	P	Iya bu, sebelumnya makasih udah mau bantu saya	Latar belakang WTS di PPSW
	N	Iyo mas, ameh takok opo ndang tak jawab,,,,,heheh	
	P	Maaf bu sebelumnya, sebenarnya apa sih alasan ibu milih aktivitas ini dari pada yang lain, terus udah berapa lama?	
30.	N	Ngene mas, jujur wae mas aku ki rondo wes cerai kad tahun 2002, kan aku y butuh duit nggo urip y mas opo meneh aku y isih duwe tanggungan anak ku sek berkebutuhan khusus, makane aku kepekso golek duit ngono ki mas,	
35.		sampe akhir e aku dicekel Satpoll PP mbiyen tahun 2019 terus kecekel meneh tahun iki, nek dieting-etung y wes 10 tahun luwih mas aku kerja ngeneki tapi aku dewe jane y sempet leren tapi y pie meneh golek gawean ki angel mas.	
40.			
45.	P	Owh gitu,,,tapi ibu pasti udah tau kan kalo aktivitas itu bisa membawa dampak buruk, nah ibu sendiri apa sudah siap nerima ma semua resikoanya?	
50.	N	Mbiyen awal e ya ra kepikiran mas, soal e mbiyen mung mikir piye cara ne aku iso golek mangan nggo sesuk mas, bareng wes terlanjur koyo ngene y gelem ra gelem tak tompo mas, seng	

55.	P	penting aku kan ora ngerugekne wong liyo mas Pandangan ibu sendiri tentang diskriminasi oleh masyarakat pada wanita tuna susila sendiri seperti apa?	Memaknai fenomena pelabelan negatif pada WTS
60.	N	Menurut ku y mas mben wong kan duwe hak e masing-masing ya mas,,,,,masio wong koyo aku ngene ki kan tetep isih duwe hak to mas, mosok peh mergo aku golek duit koyo ngono aku diperlakokne koyo kewan to mas, jujur ya mas aku dewe gak setuju nek wong koyo aku ngene ki dibedak-bedak y masio aku sek salah kan aku ya tetep duwe hak,, ya ra mas	
65.	P	Nah kalo pandangan ibu sendiri melihat masyarakat yang cenderung ngasih label/ cap negatif pada wanita tuna susila gimana?	
70.	N	Sak reti ku ya mas sebutan lonte, kupu-kupu malam, psk lah,,,,,menurut wong-wong kan mesti sebutan kui emng sewajar e dikek ne kanggo cah wedok sek kaya aku ngene ki to mas,,,,,padahal y mas neng njobo kono wong lanang sek golek duit koyo aku ngeneki padahal y ono lho mas tapi kok gene sek dielek-elek ki mung wedok terus, aku dewe ya sadar nek wong wedok nganti suk mben ya bakal e	
75.			
80.			

85.	P	dianggap gak ono apa-apane mbi wong lanang	Pengalaman pelabelan negatif WTS
	N	Nah ibu sendiri pernah nggak mengalami pelabelan negatif bu, kalo pernah kapan bu?	
90.		Nek kui wes dadi panganan ku mbendino mas neng dalan,,,,,bayangno mas angger neng pinggir dalan nunggu pelanggan mesti sak enek e wong sek lewat ono wae sek do nyeluk i aku sek rondo nakal, kupu-kupu malam lah mas	
95.	P	Kalo boleh tau siapa aja yang pernah melabeli/ cap negatif ibu, dan seperti apa bu?	
100.	N	Selama iki lak aku ngekos ya mas dadi tonggo ku kamar kan mesti weruh aku mbendino ngopo wae dadi ya nek gur ngelokne y kerep mas,,,,,sek tak bingung i ki malah songko wong seng podo-podo kerjo koyo ngene ki mas kok enek y nan sek ngelok ne sek lonte lah, rondo nakal, bangsane jeneng kewan y pernah akeh lah mas pokok e	
105.	P	Emmt,,,, nah menurut ibu sendiri kenapa banyak orang yang memberi label/ cap negatif pada ibu?	
110.	N	Mas e kan reti to alesan e ngopo kok aku neng kene, ditambah umur ku sek wes 50 tahun akeh mas sek do ngelok cara dandan ku sek koyo cah nom mas, mesti kan wong-wong do reti nek aku	

115.	P	<p>gawean e nek bengi mangkal, aku dewe ya sadar mas nek selama aku golek duwit koyo ngene wong-wong bakal e ngek i cap elek neng aku terus</p> <p>Nah kira-kira adanya label/ cap negatif pada ibu apa membawa pengaruh</p>	<p>Memahami dampak dari pelabelan negatif</p>
120.	N	<p>buruk pada kehidupan ibu sendiri?</p> <p>Nek kui genah ana ya mas, misal wae golek gawean aku kan mesti ora bakal golek sek adoh ko omah y mas soal e kan aku duwe ABK, nah sedangkan</p>	
125.		<p>warga sekitar ku rata-rata wes mudeng aku elek ku makane aku kerep ditolak i kerjo mas, lucu ne hampir alesane ki podo mas wong kui mau ora gelem nek usaha ne bangkrut peh ono aku</p>	
130.	P	<p>mas,,,padahal jare rezeki wes ono sek ngatur tapi kok dee malah nganggep aku gowo sial y mas</p> <p>Hubungan ibu sendiri sama keluarga atau kerabat dekat gimana bu</p>	
135.	N	<p>sekarang?</p> <p>Hubungan ku karo keluarga ku jane nek adoh y ora cedak y ora mas, wong kadang we isih gelem ngandani aku sek salah mbi sek bener ndi tapi y kui mas</p>	
140.		<p>nek aku lagi susah gak ono sek gelem mbantu mas,,,,,aku dewe y sadar lah mas keluargaku dewe mesti isin nek ngakoni psk neng keluarga ne, enek e</p>	

145.	P	lak malah dadi omongan tonggo te paro to mas	
150.	N	Owh gitu, nah adanya label/ cap negatif pada ibu tadi, apa membuat ibu kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain?	
155.		Piye ya mas, jujur y mas sak wise akeh sek nyeluk lonte, kupu-kupu malam, rondo lah kui mau gawe aku risi mas angger cedak mbi wong, makane kui aku luwih jaga jarak wae mbi wong-wong,,,,aku dewe y sadar opo enek sek gelem nompo aku to mas,,,,neng mata ne wong liyo mesti nek nyawang wong	
160.	P	koyo aku ki sampah masyarakat sek perlu di adoh i	
165.	N	Ibu kan pasti udah banyak nerima label/ cap negatif ya, perasaannya ibu sendiri gimana?	
170.		Aku golek duit ko ngeneki ra gur setahun 5 tahun mas,,,,,perasaan ku dewe ra karuan mas kudu ngadepi pait e urip di tambah isih di paido lah di adohi piye mas perasaan mu nek koyo aku,,,,,stress mas kudu ngadepi kabeh iki dewe, mung anak ku sek ABK kui	
175.	P	sek dadi semangat ku nggo golek duit trs rasah gagas omongan e wong liyo	
	N	Lantas respon ibu sendiri gimana kalo ada orang lain yang melabeli/ cap negatif dihadapan ibu langsung?	

180.	P	<p>Aku milih ngadoh mas, masio y kadang tak bales saking aku anyel e tapi aku luwih akeh langsung ngadoh mas, soal e meh di bales koyo ngopo bakal tetep podo aku sek salah kan ya aku mas,,,,ya to mas</p>	
185.	N	<p>Kalo boleh tau adanya label/cap negatif tadi apa berpengaruh terhadap motivasi ibu untuk berubah atau malah jadi faktor pendorong untuk dapat berubah bu?</p>	
190.		<p>Jujur ya mas nek gur pengen berubah ki jane kad mbiyen wes tak usahakne mas, neng y pie mas sek jeneng ati ne menungso tetep goyang to mas, nek sak ben dino di cap elek trs,,,,lak y malah dadi pikiran nggo ku to mas, wong koyo aku ngene ki opo enek sek gelem</p>	
195.	P	<p>nompo kerjo mas ne ra kerjo sek koyo ngono meneh to mas,,,,</p>	
200.	N	<p>Selama ada di panti ini apakah ada ketakutan yang masih ibu rasakan, ketika nanti ibu sudah keluar dari panti ini?</p>	
205.		<p>Seng tak wedeni mung siji mas pie carane sak wise metu ko kene aku iso ngerawat anak ku sek ABK mas,,,,,mas e lak y mudeng to golek gawean nggo wong koyo aku mesti angel nganggo nemen, di tambah keluarga ku sek gak gelem mbantu aku opo meneh nompo</p>	

	P	aku mas, terus aku meh entuk duit ko ngendi mas,,,,,,,,,umur ku y wes ra nom mas	Harapan para WTS setelah keluar dari panti
210.	N	Terus sejauh ini gimana ibu mempersiapkan diri sebelum nanti keluar dari panti ini? Iki kan wes kali kepindo ne aku mlebu rene ya mas, aku pengen berubah mas, anyak ko saiki aku pengen nata urip ku meneh mas, ibadah sek mbiyen bolong-bolong saiki anyak tak tekuni masio mengko nek metu isih akeh sek do ngelek-elek tapi aku berusaha ora balik meneh, wes kapok mas aku,,,,,	
215.	P	Terakhir nggih bu, apa harapan ibu untuk keluarga maupun masyarakat akan keberadaan ibu, ketika nanti sudah keluar panti?	
220.	N	Harapan ku sakwise metu ko kene ya mas pengen urip ayem, tentrem ora ono meneh sek ngelek-ngelek aku, iso nompo elek ku mas. Aku ya pengen njaluk maaf nang keluarga ku mbi wong-wong sek ono sekitar omah ku mas, menowo mbiyen pernah ono sek tak gawe loro ati ne.	
225.			

Lampiran 5

Surat Perizinan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
 Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729
 Faksimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
 Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
 Nomor : 071/0674

TENTANG
 PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan FALKUTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UIN
 RADEN MAS SAID SURAKARTA Nomor B-1064/
 Un.20/F./PP.01.1/03/2023 Tanggal 28 Maret 2022 Hal Permohonan
 Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN :

Kepada :
 Nama/NIM : KHOIRI MUHAMMAD SYIFA/ 191221102
 Alamat : JL KETIGO RT 03 RW 12, KEL.JUMAPOLO KEC. JUMAPOLO
 KARANGANYAR
 Prodi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 Fakultas : USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian:
 Judul : DAMPAK PELABELAN NEGATIF WANITA TUNA
 SUSILA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA
 WANODYATAMA SURAKARTA
 Tujuan : PENYUSUNAN PENELITIAN MAHASISWA
 Tempat : PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA
 WANODYATAMA SURAKARTA
 Waktu : 4 APRIL 2023 S.D 6 MEI 2023
 Bidang : SOSIAL
 Penanggung Jawab : Dr. ISLAH, M. Ag

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melapor kepada
 Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Penelitian dengan
 menunjukkan:
 - Surat Izin penelitian ini;
 - Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)** dan Unduh
Aplikasi Peduli Lindungi;
 2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi
 Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan (**5M** : mencuci
 tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan
 dan mengurangi mobilitas);
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak
 ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
 4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan
 pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus
 diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

5. Setelah.....

-2-

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 4 April 2022.


KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH
HARSO SUSILO, ST. MM
Pembina Utama Muda
NIP.19710509 199903 1 003

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita WANODYATAMA Surakarta;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA;
3. Sdr. KHOIRI MUHAMMAD SYIFA.

Lampiran 6**SURAT KESEDIAAN SUBJEK I**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NA

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 18 Tahun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan ini bersedia untuk menjadi salah satu narasumber pada waktu dan tempat yang nantinya akan dilaksanakan, dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Khoiri Muhammad Syifa

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam/Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Judul Skripsi : Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Dengan surat kesediaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 12 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



(NA)

SURAT KESEDIAAN SUBJEK II

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 22 Tahun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan ini bersedia untuk menjadi salah satu narasumber pada waktu dan tempat yang nantinya akan dilaksanakan, dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Khoiri Muhammad Syifa

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam/Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Judul Skripsi : Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Pantii Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Dengan surat kesediaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 12 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



(M)

SURAT KESEDIAAN SUBJEK III

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SM

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 50 Tahun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan ini bersedia untuk menjadi salah satu narasumber pada waktu dan tempat yang nantinya akan dilaksanakan, dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Khoiri Muhammad Syifa

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam/Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Judul Skripsi : Dampak Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Dengan surat kesediaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 12 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



(SM)

Lampiran 7

Laporan Dokumentasi



wawancara dengan (NA)



wawancara dengan (M)



Wawancara dengan (SM)



Kegiatan bimbingan oleh peksos



Kegiatan dinamika kelompok

Lampiran 8

Hasil Cek Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Khoiri Muhammad Syifa
 NIM : 191221102
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : DAMPAK PELABELAN NEGATIF WANITA TUNA SUSILA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA
 Hasil Turnitin : 6 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 09/05/2023

Dean,
 Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
 NIP. 19700723 200112 2 003

khoiri muhammad syifa

ORIGINALITY REPORT

6%	6%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	4%
2	id.123dok.com Internet Source	1%
3	tulungagung.go.id Internet Source	1%
4	jurnal.poltekesos.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

Lampiran 9

Daftar Riwayat Hidup

A. Data Pribadi

Nama Lengkap : Khoiri Muhammad Syifa
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 11 Januari 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ketigo RT 03 RW 12 Jumapolo, Jumapolo,
Karanganyar, Jawa Tengah
Email : syifam289@gmail.com

B. Data Riwayat Pendidikan

1. TK Plawan : 2005-2006
2. MI Sudirman Plawan : 2006-2012
3. SMP Negeri 1 Jumapolo : 2012-2015
4. SMA Negeri Jumapolo : 2015-2018
5. UIN Raden Mas Said Surakarta : 2019 - Sekarang